

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Desa Gunungsari

A. Kondisi Geografis

Desa Gunungsari merupakan terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penggunaan lahan di desa Gunungsari didominasi lahan pertanian, perkebunan, tegalan dan hutan milik perhutani dengan luas wilayah 688,43 Ha. Desa Gunungsari merupakan kawasan dalam hutan lindung, yaitu sebagai daerah penyangga pada daerah di bawahnya. Secara administratif berikut merupakan batas wilayah Desa Gunungsari sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu
Sebelah timur	: Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu
Sebelah selatan	: Desa Sumberejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu
Sebelah barat	: Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Desa Gunungsari terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Brau, Dusun Pagergunung, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Kapru dan terdiri dari 10 RW dan 63 RT. Dominasi guna lahan sebagai hutan dan lahan perkebunan bunga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunungsari untuk meningkatkan pengembangan desa wisata berupa melalui program Desa Wisata. Hal ini dikarenakan selain secara *sosio-culture* masyarakat di Gunungsari merupakan petani bunga juga untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat pengembangan wisata buatan yang massif dikembangkan di wilayah perkotaan di Kota Batu.

B. Kondisi Topografi dan Hidrologi

Desa Gunungsari terdiri dari hamparan tanah perkebunan yang terlatak pada ketinggian 1000 mdpl yang dikelilingi oleh pegunungan. Kondisi hidrologi Desa Gunungsari bersumber dari mata air. Semua penduduk memanfaatkan sumber mata air sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih mereka.

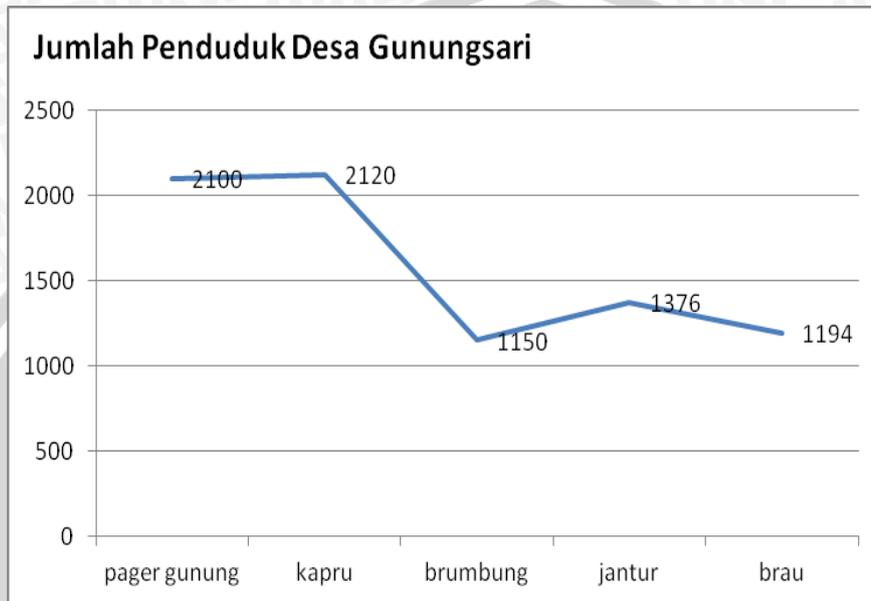
C. Kondisi Geologi dan Iklim

Jenis tanah yang ada di Desa Gunungsari 100% merupakan jenis tanah andosol. Jenis tanah andosol ini merupakan jenis tanah yang subur dan cocok digunakan untuk pertanian. Rata-rata curah hujan Desa Gunungsari mencapai 2700 mm/bulan dengan

jumlah hari hujan sebanyak 6 bulan. Kota Batu merupakan daerah pegunungan dengan suhu udara 18-27°C, karena daerahnya banyak berupa perbukitan dan pegunungan.

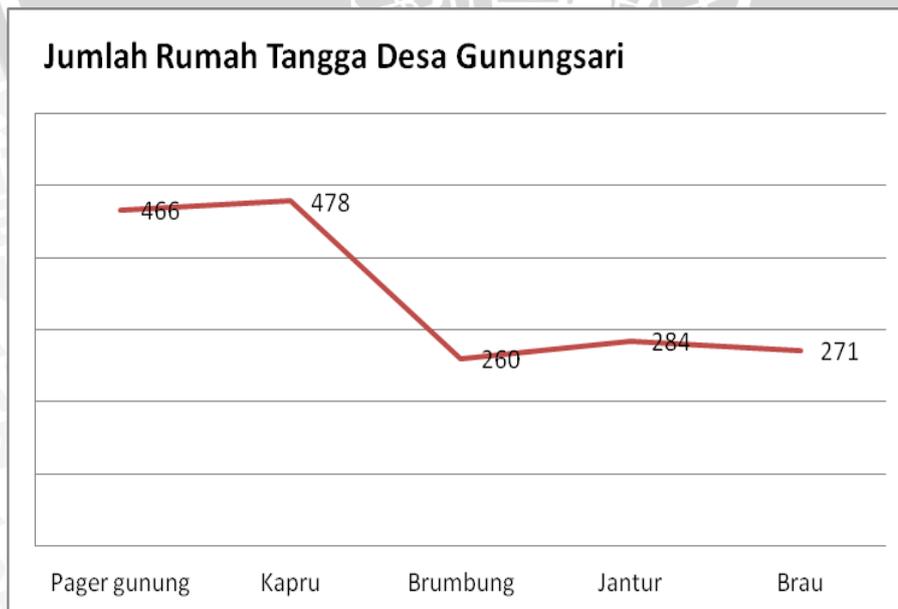
D. Kondisi Kependudukan

Desa Gunungsari terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Brau. Jumlah penduduk di Desa Gunungsari yaitu 7940 jiwa. Berikut data jumlah penduduk per dusun di Desa Gunungsari.



Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Penduduk per Dusun di Desa Gunungsari

Berdasarkan data dari buku monografi maka dari jumlah penduduk sebesar 7940 jiwa tersebut terbagi menjadi 1759 rumah tangga. Berikut merupakan data jumlah rumah tangga di Desa Gunungsari.



Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Rumah Tangga per Dusun di Desa Gunungsari

4.2. Kajian Kebijakan Pengembangan Desa wisata di Desa Gunungsari

Kajian kebijakan ini dilakukan untuk memberikan informasi terkait arahan pengembangan Desa Gunungsari yang telah disusun pemerintah Kota Batu dalam dokumen perencanaan.

A. Kebijakan dalam RTRW Kota Batu 2010-2030

Penjelasan dalam RTRW Kota Batu pengembangan Desa Gunungsari yang termasuk dalam BWK III diarahkan menjadi fungsi pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata. Desa Gunungsari termasuk kawasan strategis sektor unggulan pariwisata dengan arahan kegiatan wisata hidup bersama masyarakat berupa garden homestay dan agrowisata. Dalam pengembangannya Desa Gunungsari harus memiliki atraksi wisata yang menarik dan didukung dengan.

1. Kondisi kampung yang bersih
2. Kondisi tanaman hortikultura dan bunga yang berkualitas dan memiliki produksi yang besar
3. Penyediaan air bersih untuk kebutuhan wisatawan
4. Sarana penginapan (*homestay*) dan rumah makan

B. Kebijakan dalam RPJMD Kota Batu 2012-2017

Visi Kota Batu yaitu “Kota Batu sebagai sentra pertanian organik, berbasis pariwisata internasional, yang didukung oleh kemampuan daya saing manusia, budaya dan alam, yang ini akan terus kita kembangkan menjadi sebuah daerah yang terus bergerak dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat”. Berdasarkan visi tersebut misi 4 (ke-empat) tentang “Meningkatkan posisi peran dari kota sentra pariwisata menjadi kota kepariwisataan internasional” merupakan misi untuk menjawab visi tentang kepariwisataan internasional. Dalam penjelasan Pada sasaran 1 (pertama) disebutkan bahwa pemerintah berusaha mewujudkan Kota Batu sebagai destinasi wisata internasional “Batu Destination” berbasis budaya lokal dan agrowisata. Sasaran tersebut diarahkan melalui beberapa strategi diantaranya

1. Mengembangkan desa / kelurahan menjadi desa wisata berdasarkan pada potensi masing-masing wilayah
2. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan Batu Destination

Sasaran 2 (kedua) yaitu terwujudnya penguatan citra industri pariwisata Kota Batu dalam industri pariwisata internasional. Pencapaian sasaran tersebut dilakukan melalui beberapa strategi diantaranya

1. Memantau sajian wisata Kota Batu supaya tetap mempertahankan basis budaya lokal dan agrowisata
2. Melakukan tindakan tertentu terhadap penyelewengan yang terjadi
3. Memenuhi standar sarana dan prasarana wisata internasional

Sasaran berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata lokal pedesaan yaitu sasaran 5 (kelima) yang menyatakan bahwa pemerintah berusaha mewujudkan SDM kepariwisataan dengan standar internasional. Untuk mencapai sasaran tersebut diwujudkan melalui strategi yaitu menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata internasional untuk desa wisata.

C. Kebijakan dalam RPJPD Kota Batu 2005-2025

Sasaran pembangunan jangka panjang di Kota Batu di bidang pariwisata yaitu “Mewujudkan Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Pariwisata berbasis Pertanian Berwawasan Lingkungan”. Potensi pariwisata yang ada di Kota Batu yang utama yaitu alam, selain itu sebagai kota wisata, Batu juga menguatkan potensi wisata budaya melalui pelestarian adat istiadat serta kearifan lokal, pembangunan objek wisata buatan di Kota Batu harus diimbangi dengan upaya pertanian kelestarian lingkungan dan nilai – nilai kemasyarakatan. Prioritas pembangunan pariwisata untuk menuju pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kota Batu yaitu pengembangan ekowisata melalui desa wisata. Penguatan sumberdaya manusia dan fasilitas pariwisata yang memadai diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut. Pengembangan sektor pariwisata diarahkan kepada pengembangan dan pelestarian peninggalan budaya, tradisi, kesenian untuk membentuk karakteristik masyarakat. Indeks keberhasilan misi ini yaitu tercapainya pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, meningkatnya kontribusi pangan, meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari peningkatan PDRB per kapita, indeks daya beli masyarakat, penurunan angka pengangguran dan kemiskinan.

Tahun 2016 memasuki periode lima tahun ketiga pelaksanaan RPJPD Kota Batu, penekanan yang dilakukan pemerintah di tahun ketiga ini yaitu pendayagunaan kapasitas keunggulan daerah melalui pengerahan SDM dan fasilitas-fasilitas utama pendukung keunggulan daerah, eksistensi usaha ekonomi dan industri unggulan serta penguatan jejaring untuk meningkatkan daya saing keunggulan daerah. Prioritas pembangunan di periode ketiga ini yaitu menyediakan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah sehingga dapat mendukung terwujudnya kemandirian dan produktifitas masyarakat Kota Batu.

D. Kebijakan dalam Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2012-2017

Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yaitu Terwujudnya Kota Batu Sebagai Kota Kepariwisataan Internasional, yang dijabarkan dalam 5 misi yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pariwisata yang berwawasan lingkungan
2. Meningkatkan SDM yang berkompentensi yang mampu bersaing di tingkat global
3. Mengembangkan Desa/Kelurahan menjadi Desa Wisata yang berbasis potensi dan masyarakat
4. Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan stakeholder pariwisata baik di tingkat regional, nasional dan internasional
5. Melakukan promosi pariwisata secara kontinyu baik secara regional, nasional, maupun internasional

Pengembangan desa wisata terdapat pada misi poin 3 (ketiga) di mana tujuan jangka menengahnya yaitu mengembangkan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat desa. Strategi yang diterapkan untuk mencapai misi ini yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat desa untuk mengelola dan memanfaatkan potensi desanya. Kebijakan yang diterapkan melalui strategi ini yaitu.

1. Pelatihan dan pembinaan pokdarwis dalam rangka penerapan manajemen desa wisata yang profesional dan akuntabel
2. Sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat Desa Wisata berdasarkan potensi yang ada di desa tersebut
3. Meningkatkan fasilitas desa wisata

4.3. Desa Wisata Di Kota Batu

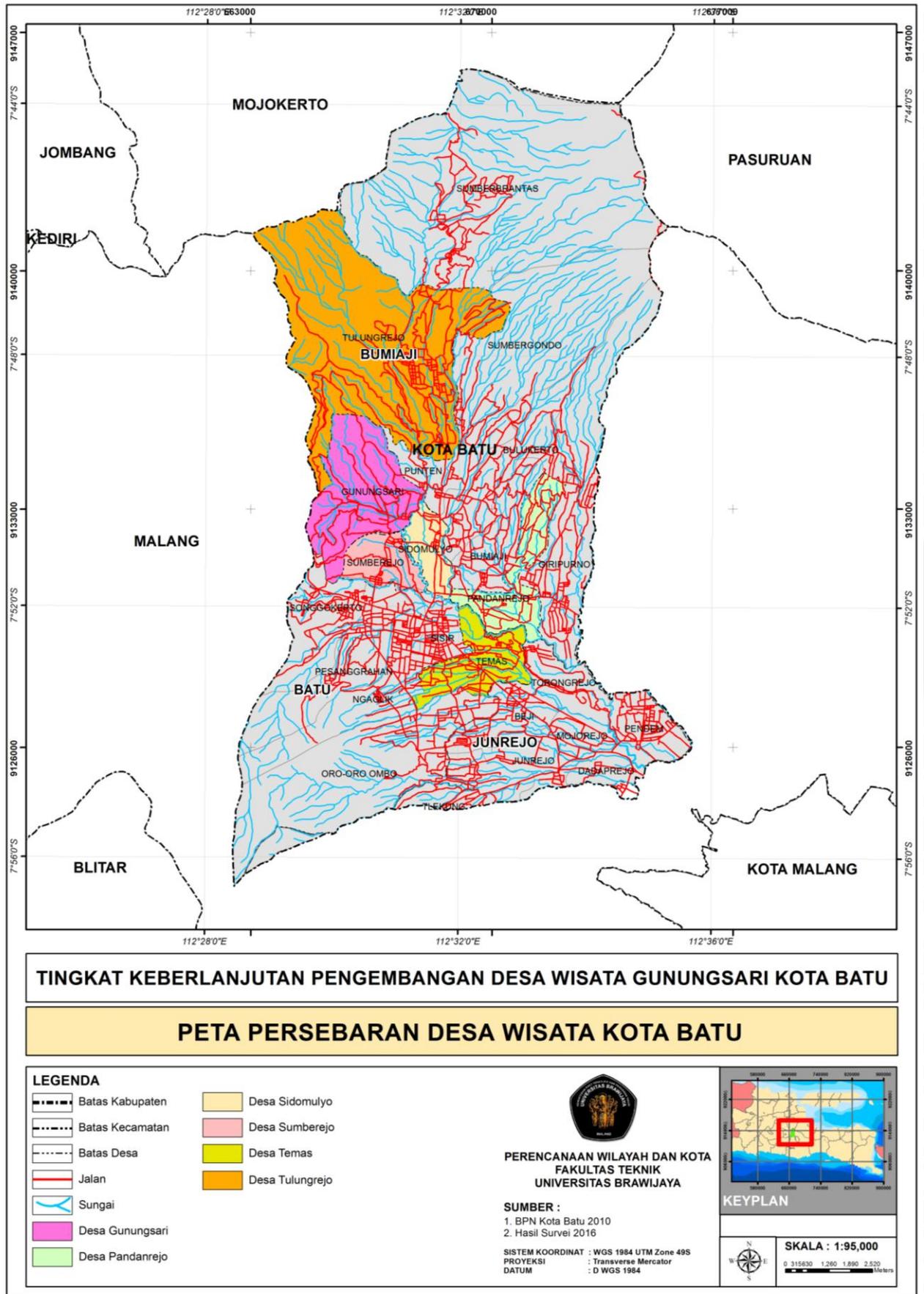
Perkembangan Kota Batu sebagai kota wisata memberikan dampak secara ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap masyarakat Kota Batu. Perkembangan destinasi wisata buatan yang ada di Kota Batu yang mampu menyerap banyak wisatawan memberikan stimulasi terhadap masyarakat Kota Batu untuk mengembangkan potensi lokal wilayahnya melalui desa wisata. Berikut merupakan desa wisata yang saat ini dikembangkan di Kota Batu.

1. Desa Wisata Pertanian Organik Temas
2. Desa Wisata Petik Sayur Sumberejo
3. Desa Wisata Petik Bunga Mawar Gunungsari
4. Desa Wisata Budidaya Bunga Sidomulyo

5. Desa Wisata Petik Apel Tulungrejo
6. Desa Wisata Petik Strawberry Pandanrejo
7. Desa Wisata Kungkuk

Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata non komersil (Alun – alun dan Desa Wisata) yaitu 1.695.713 orang. Wisatawan yang menjadi sasaran Desa Wisata yaitu siswa dan mahasiswa serta pegawai perkantoran, meskipun banyak wisatawan dalam kelompok kecil yang juga berkunjung ke Desa Wisata. Berikut merupakan peta persebaran desa wisata di Kota Batu.



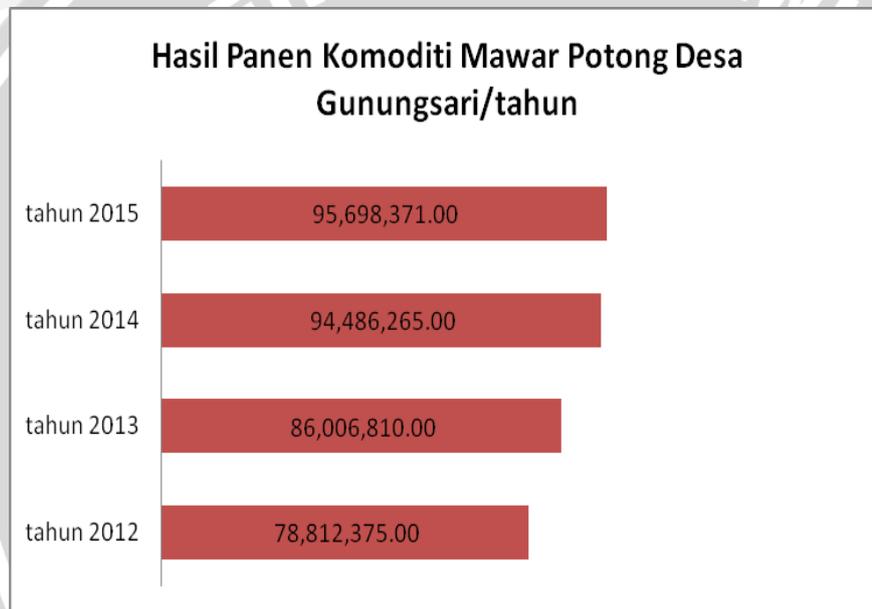


Gambar 4. 3 Peta Persebaran Desa Wisata di Kota Batu

4.4. Desa Wisata Gunungsari

4.4.1 Sejarah Pendirian Desa Wisata Gunungsari

Desa Wisata Gunungsari diresmikan dan ditetapkan sebagai objek wisata pedesaan sejak 21 Mei 2011, oleh Walikota Batu, Eddy Rumpoko. Diinisiasi oleh gabungan 9 (sembilan) kelompok tani bunga mawar yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk memasarkan bunga mawar saat terjadi panen raya yang menyebabkan surplus produksi bunga mawar. Produksi bunga khususnya bunga mawar dari Desa Gunungsari telah berhasil menembus pasar nasional karena jenisnya beragam dan memiliki kualitas yang baik. Produksi tanaman hortikultura khususnya bunga mawar di Kota Batu cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya, berikut merupakan grafik hasil produksi bunga mawar dari Desa Gunungsari.



Gambar 4. 4 Grafik peningkatan hasil panen komoditi mawar potong Terdapat 9 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) bunga yang ada di Desa Gunungsari yaitu:

1. Kelompok Tani Maju
2. Kelompok Tani Maju 1
3. Kelompok Tani Maju 2
4. Kelompok Tani Maju 3
5. Kelompok Tani Margi Rahayu
6. Kelompok Tani Sari Alam
7. Kelompok Tani Mutiara Alam
8. Kelompok Tani Sekar Indah
9. Kelompok Tani Gunungsari Makmur

Usulan dari 9 (Sembilan) gapoktan yang pada akhirnya bergabung menjadi satu nama dalam yaitu Gapoktan Gumur (Gunungsari Makmur) kemudian disampaikan kepada Walikota Batu pada tahun 2011, dan langsung ditanggapi positif melalui dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pertanian dan Kehutanan serta Dinas PU Pengairan dan Bina Marga. Tujuan utama pemerintah Kota Batu yaitu untuk membantu pengembangan Desa Gunungsari yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu Desa Wisata Percontohan Petik dan Budidaya Bunga Mawar di Kota Batu. Selain Desa Wisata Gunungsari, di Kecamatan Bumiaji terdapat 3 desa lain yang juga menjadi Desa Wisata Percontohan pada periode pertama yaitu:

1. Desa Wisata Tulungrejo (petik apel),
2. Desa Wisata Kungkuk (outbound dan petik jeruk),
3. Desa Wisata Pandanrejo (petik strawberry dan budidaya kelinci)

Arahan pembangunan di Kecamatan Bumiaji dalam dokumen perencanaan yaitu diarahkan sebagai daerah penyangga di Kota Batu sehingga pengembangan desa wisata yang mempertahankan potensi alam dan tidak banyak membutuhkan pembangunan secara fisik dianggap cocok untuk dikembangkan di desa-desa yang ada di Kecamatan Bumiaji.

Desa Wisata Gunungsari yang saat ini dikenal dengan sebutan Dewi Gumur (Desa Wisata Gunungsari Makmur) dikembangkan dalam satu paket promosi bersama tiga desa lainnya di Kecamatan Bumiaji yaitu Desa Wisata Tulungrejo, Desa Wisata Kungkuk, dan Desa Wisata Sudomulyo. Tujuan dari integrasi promosi ini agar pengembangan desa wisata tidak saling tumpang tindih dan dapat menyetarakan keuntungan secara sosial dan ekonomi bagi desa wisata lain. Menurut mantan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Dra.Mistin, M.Pd, pada tahun 2013 telah dilakukan penyusunan konsep pengintegrasian antar desa wisata di Kecamatan Bumiaji disebut “Dewi Puntensari” yang merupakan akronim dari Desa Wisata Punten (Tulungrejo dan Kungkuk) dan Gunungsari dengan anggaran sebesar Rp 2.000.000.000,- yang berasal dari APBD Kota Batu.

Modal awal dalam pengembangan Desa Wisata Gunungsari berasal dari iuran masing-masing Gapoktan dengan jumlah total Rp 210.000.000,-. Upaya percepatan pengembangan Desa Wisata Gunungsari dilakukan dengan membentuk “Tim Sembilan” sebagai tim utama yang mengelola Desa Wisata Gunungsari yang berhubungan langsung dengan pemerintah dan masyarakat. Paket wisata yang disajikan di Desa Wisata Gunungsari berupa petik mawar, budidaya mawar, merangkai mawar, dan wisata edukasi perah susu, untuk dapat melakukan kegiatan wisata tersebut, wisatawan harus mengeluarkan biaya yaitu Rp 20.000,-/orang/paket wisata. Selain paket wisata yang

tersebut terdapat kegiatan wisata lain yang ditawarkan oleh pengelola Desa Gunungsari yaitu wisata kesenian dan budaya. Wisatawan yang ingin belajar mengenai potensi wisata budaya dan kesenian juga disediakan beberapa pilihan yaitu bantengan, jaranan dor, terbang jidor, dan pencak silat. Seluruh kegiatan wisata budaya dan kesenian ini asli dari Kota Batu, utamanya jaranan dor yang merupakan kesenian asli Desa Gunungsari yang tidak dapat ditemukan di Desa Wisata lainnya.

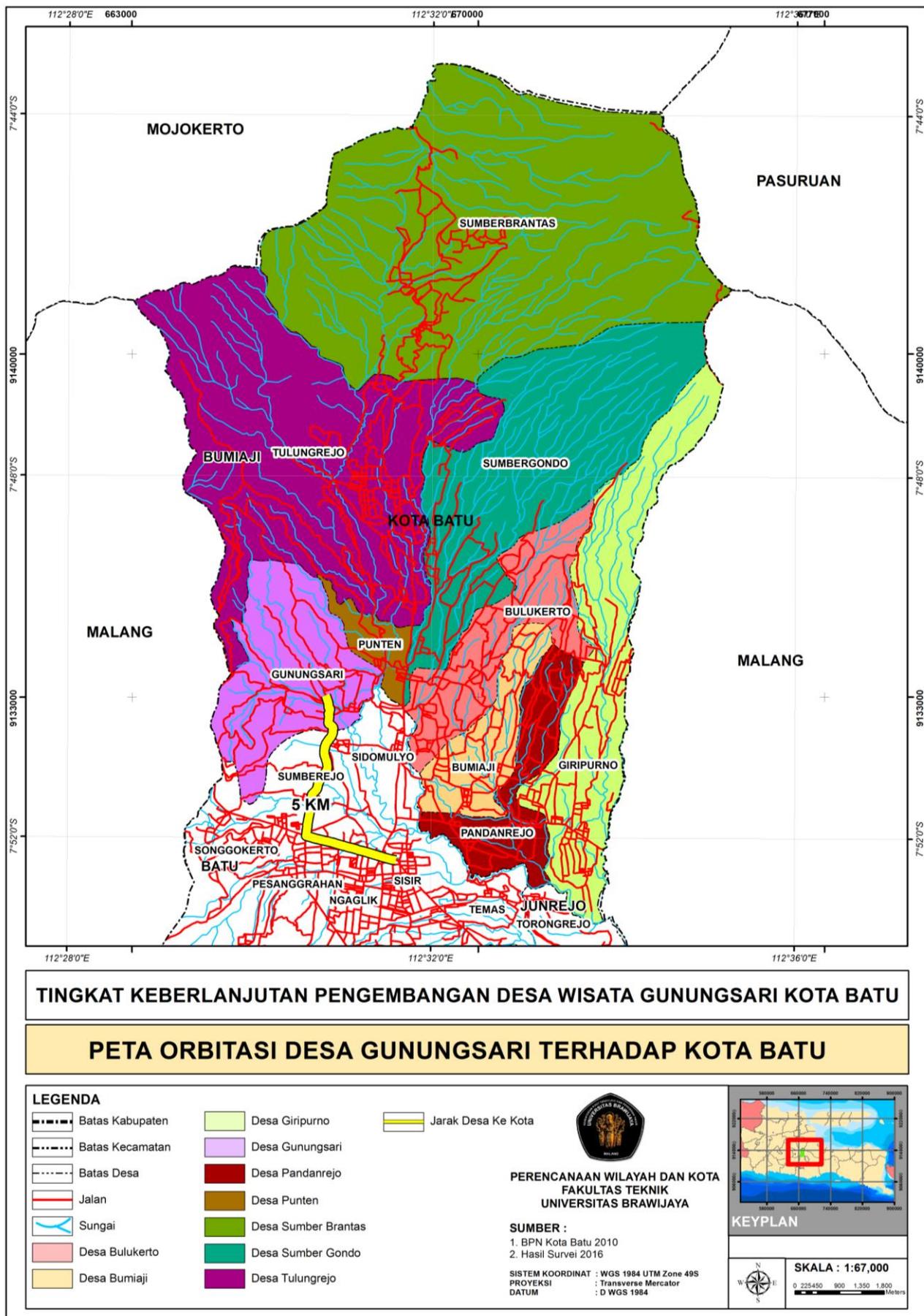
Pembangunan Desa Wisata Gunungsari belum selesai keseluruhan, secara bertahap di area Desa Wisata Gunungsari akan dibangun fasilitas-fasilitas penunjang sebagai berikut:

1. Pasar Wisata sebagai pusat oleh-oleh khas Desa Gunungsari berupa Ladu terutama untuk masyarakat Desa Gunungsari yang tidak memiliki kebun mawar
2. Stan untuk menjual makanan khas dan susu segar khas Desa Wisata Gunungsari
3. Homestay dan spa di tengah perkebunan mawar

Pada awal pembangunan hingga beroperasi 2 tahun yang lalu fasilitas umum yang disediakan di desa Wisata Gunungsari untuk wisatawan berupa:

1. Gazebo sebagai tempat istirahat
2. Toilet
3. Kebun Mawar dan Greenhouse Budidaya Bunga Mawar
4. Lahan parkir
5. *Visitor center*

Sejak dibuka pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari selalu meningkat, pada 3 tahun pertama peningkatan yang terjadi sebesar 20% - 30%. Secara geografis lokasi Desa Wisata Gunungsari dekat dengan pusat pemerintahan, selain itu akses menuju desa wisata Gunungsari sudah baik yaitu perkerasan aspal dengan lebar jalan 4 m. Fasilitas berupa papan penunjuk arah menuju desa Gunungsari dan papan penunjuk arah setiap dusun di Desa Gunungsari juga telah tersedia. Selain itu fasilitas berupa penerangan jalan juga tersedia di ruas jalan menuju desa Wisata Gunungsari baik melalui Desa Wisata Kungkuk, Desa Wisata Sidomulyo maupun Desa Wisata Sumberejo. Adapun jarak antara Desa Wisata Gunungsari dengan pusat kota (Alun- Alun Kota Batu) yaitu 5 km, dan jarak dengan pusat pemerintahan Kota Batu hanya 2,5 km. Berikut merupakan peta orbitasi Desa Wisata Gunungsari terhadap pusat kota.



Gambar 4. 5 Peta Orbitasi Desa Wisata Gunung Sari

4.4.2 Potensi Wisata Desa Wisata Gunungsari

Potensi wisata di Desa Gunungsari yang utama berupa wisata petik bunga, adapun jenis bunga mawar yang dikembangkan di Desa Wisata Gunungsari yang dapat dipetik langsung oleh wisatawan yaitu mawar lokal Pergiwo-Pergiwati, mawar red Holland, mawar cerry brandy, mawar holland, mawar Luciana, dan mawar marbel. Luas wilayah perkebunan mawar di Desa Wisata Gunungsari yaitu 60 Ha yang dikelola oleh 9 Gapoktan. Berikut merupakan uraian kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Wisata Gunungsari.

A. Wisata Petik Bunga

Desa Gunungsari dikembangkan menjadi Desa Wisata Gunungsari sejak tanggal 21 Mei 2011, dengan potensi utama berupa pertanian bunga mawar yang dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata alam yaitu wisata petik bunga mawar. Berkembangnya Kota Batu sebagai Kota Wisata yang turut memberikan dampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu memberikan tantangan bagi pemerintah bekerja sama dengan masyarakat melalui Gapoktan Gunungsari Makmur untuk mengembangkan potensi mawar Desa Gunungsari dengan membuat destinasi desa wisata baru di Kota Batu yaitu wisata petik mawar.

B. Wisata Budidaya Bunga

Dikenal sebagai Desa Wisata Gunungsari menjadikan pihak pengelola dalam hal ini Gapoktan Gunungsari Makmur bersama Tim Sembilan membuat inovasi baru yaitu wisata budidaya bunga mawar sehingga wisatawan tidak hanya bisa memetik namun juga mendapatkan edukasi berupa cara budidaya bunga mawar. Metode ini diterapkan agar wisatawan tidak hanya mendapatkan kesenangan saja dari berwisata ke Desa Wisata Gunungsari akan tetapi juga menjapatkan pengalaman dan juga pembelajaran setelah berwisata ke Desa Wisata Gunungsari.



Gambar 4. 6 Wisata Edukasi Budidaya Bunga Mawar

C. Wisata Edukasi Rangkaian Bunga

Berkembangnya Desa Wisata Gunungsari semakin menunjukkan trend kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung per bulannya sehingga pihak pengelola yang didampingi Dinas Pariwisata Kota Batu memberikan paket wisata baru berupa wisata edukasi rangkaian bunga. Tiket yang diberlakukan untuk belajar merangkai bunga di Desa Gunungsari cukup terjangkau hanya dengan Rp 20.000,- saja wisatawan dapat berguru cara merangkai bunga kepada petani dan pengrajin bunga hias.



Gambar 4. 7 Wisata Edukasi Rangkaian Bunga Mawar

D. Wisata Edukasi Perah Susu

Wisata edukasi lain yang ditawarkan di Desa Wisata Gunungsari yaitu wisata perah susu. Hal ini dikarenakan potensi sapi perah yang juga cukup tinggi di wilayah Desa Gunungsari sehingga dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata edukasi yang menunjang kegiatan wisata utama berupa petik bunga mawar. Konsep wisata edukasi perah susu di Desa Wisata Gunungsari yaitu wisatawan diajak untuk berjalan ke rumah warga yang memiliki potensi ternak sapi, sehingga kandang ternak tidak berada di sekitar area petik bunga mawar, budidaya bunga mawar, maupun gazebo untuk wisata edukasi rangkaian bunga mawar. Potensi sapi perah terbesar berada di Dusun Brau, biasanya wisatawan diajak menaiki mobil bak terbuka atau bagi wisatawan yang memiliki hobi mengendarai motor trail dapat menggunakan dua alat transportasi tersebut untuk menuju Dusun Brau. Selain perah susu, di Dusun Brau terdapat pos susu yang merupakan tempat untuk mengumpulkan hasil perah susu sebelum disalurkan ke KUD maupun dijual pada pihak swasta.

E. Wisata Budaya

Desa Wisata Gunungsari juga menawarkan wisata budaya, wisatawan yang ingin berkunjung dan belajar tentang kebudayaan dapat berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari

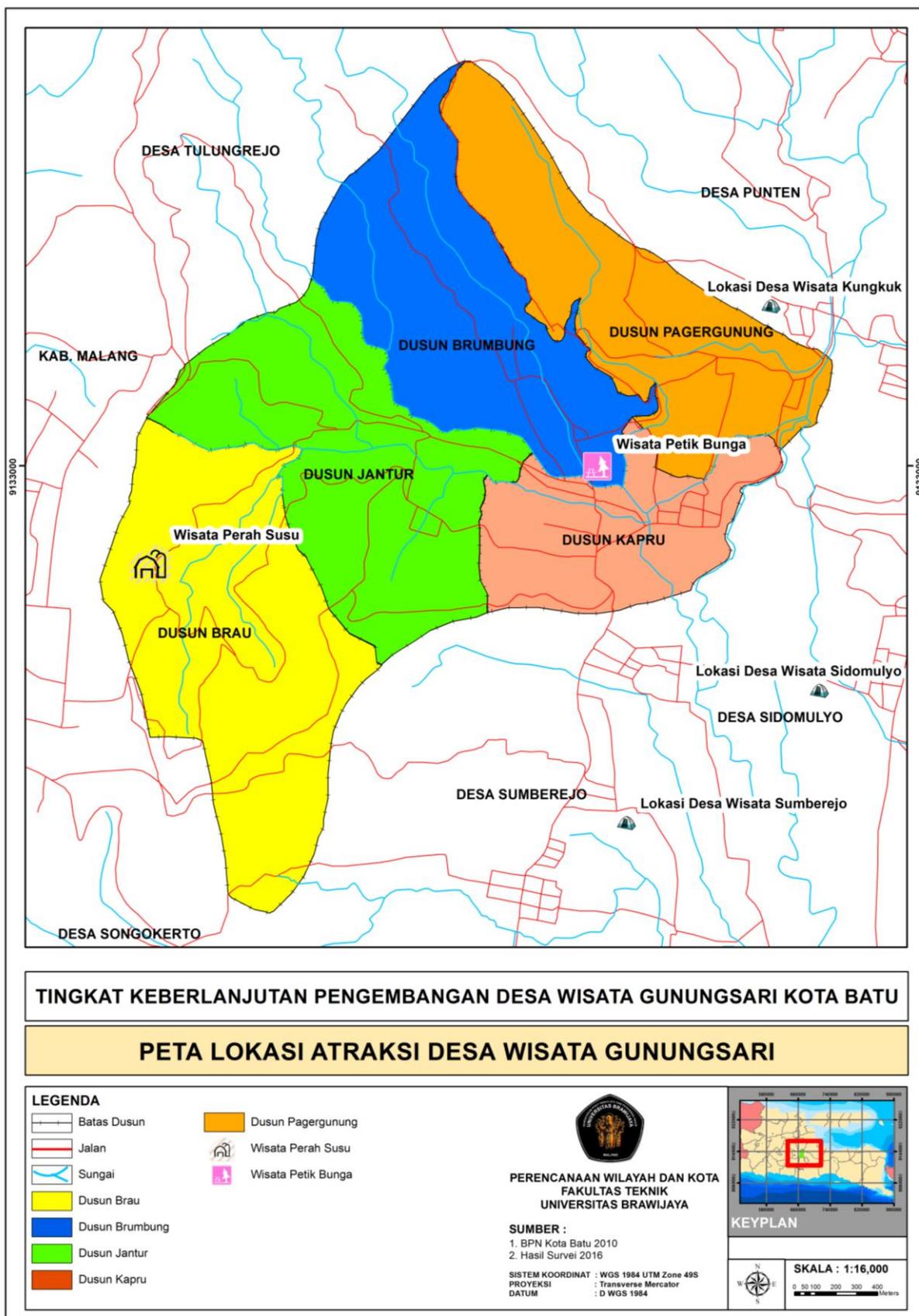
karena akan disediakan berbagai sajian kebudayaan mulai dari jaran dor, bantengan, terbang, reog, dan jaran kepang. Namun tidak setiap hari disediakan sajian wisata budaya tersebut, biasanya pertunjukan dilakukan saat *weekend* atau ada permintaan langsung dari wisatawan yang datang secara berkelompok.

F. Rencana Pengembangan Wisata Pengelolaan Biogas

Pengembangan Desa Wisata Gunungsari tidak hanya sebagai desa wisata edukasi namun akan dikembangkan lebih lanjut menuju wisata ramah lingkungan. Area yang digunakan untuk wisata petik bunga yaitu berada di Dusun Brumbung, sedangkan untuk wisata edukasi pengelolaan biogas berada di Dusun Brau, untuk menuju ke Dusun Brau dapat ditempuh dalam waktu 7 menit dari lokasi wisata petik bunga menggunakan sepeda motor atau 10 menit dengan menggunakan mobil, melewati rute pegunungan yang menanjak sehingga akan memberikan sensasi wisata yang pegunungan khas Kota Wisata Batu. Dusun Brau juga telah ditetapkan oleh Bappeda menjadi wilayah percontohan pengelolaan biogas, hal ini dikarenakan potensi sapi perah di Dusun Brau cukup tinggi dibuktikan dengan 90% rumah tangga pasti memiliki sapi, dan 75% diantaranya memiliki jumlah ternak sapi lebih dari 1 (satu).

Penggunaan biogas sebagai energi alternatif juga dilakukan di Dusun Brau, saat ini terdapat 100 KK yang menggunakan biogas untuk membantu memasok energi untuk memasak dan menggantikan gas elpigi. Sistem pemanfaatannya yaitu secara komunal dengan tabung digester volume lebih dari 32 m³, dengan populasi sapi di Dusun Brau saat ini yaitu 756 ekor sapi perah (bukan anakan) maka potensi kotoran yang dapat dimanfaatkan dengan asumsi setiap sapi menghasilkan kotoran 28 kg/hari yaitu 21.168 kg/hari. Dari potensi jumlah kotoran sapi tersebut maka apabila dikonversi menjadi biogas dengan asumsi setiap 20 kg kotoran sapi menghasilkan 2 m³ biogas yang dapat dimanfaatkan untuk memasak satu keluarga yang terdiri dari 4-5 orang maka energi biogas yang dapat dihasilkan yaitu 2.116,8 m³ yang artinya bisa memenuhi kebutuhan 1058 keluarga.

Pengembangan dan inovasi kegiatan desa wisata di Desa Gunungsari terus dilakukan oleh pengelola. Tujuannya yaitu untuk menciptakan kesetaraan antar dusun, sehingga mengurangi konflik di masyarakat yang mungkin akan terjadi apabila pemusatan kegiatan wisata hanya dilakukan di salah satu dusun saja. Sehingga rencana pengembangan wisata edukasi pengelolaan biogas dan perah susu yang akan berlokasi di Dusun Brau terus dipersiapkan infrastrukturnya terutama sarana transportasi menuju Dusun Brau dari Dusun Brumbung yang merupakan pusat kegiatan wisata petik dan budidaya bunga.



Gambar 4. 8 Peta Persebaran Lokasi Atraksi Wisata Desa Wisata Gunung Sari

4.4.3 Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal

Dampak perkembangan pariwisata di Desa Gunungsari dibahas dalam 3 aspek yaitu aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Aspek sosial dikaji berdasarkan pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal yaitu adanya pergeseran budaya masyarakat lokal, adanya konflik yang terjadi akibat pembangunan pariwisata, kondusifitas lingkungan dengan pengaruh yang dibawa wisatawan. Sedangkan untuk dampak lingkungan dikaji dari adanya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata, adanya pengurangan debit mata air akibat pembangunan pariwisata, adanya bencana akibat pembangunan pariwisata, adanya peningkatan timbulan sampah anorganik akibat perkembangan pariwisata desa, emisi dari kendaraan wisatawan, dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sedangkan indikator untuk mengetahui dampak ekonomi dapat ditinjau melalui persentase warga Desa Gunungsari yang bekerja di sektor pariwisata desa, adanya lapangan kerja baru di Desa Gunungsari, peningkatan pendapatan masyarakat karena adanya pariwisata.

Berdasarkan indikator tersebut dampak pengembangan desa wisata khususnya di Desa Gunungsari yang paling terlihat yaitu secara sosial dimana karena pengembangan Desa Wisata Gunungsari menimbulkan konflik di masyarakat. Penyebab konflik diantaranya masyarakat yang merasa hanya beberapa pihak saja yang diuntungkan dari pengembangan desa wisata. Namun secara budaya adanya desa wisata semakin memperkuat sistem budaya di masyarakat, semakin banyak kelompok kesenian yang muncul untuk menarik wisatawan pada waktu waktu tertentu, dengan semakin banyaknya kesenian yang dipertahankan maka dapat dikatakan bahwa banyak masyarakat yang semakin guyub dalam suatu kelompok masyarakat.

Selain ditinjau dari sisi sosial budaya, pengaruh pengembangan desa wisata dapat pula ditinjau dari sisi lingkungan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola, menyatakan bahwa pengembangan desa wisata gunungsari tidak memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan sama dengan yang dilakukan masyarakat gunungsari pada umumnya yaitu berkebun bunga mawar. Selain itu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kenyamanan wisatawan beberapa dusun juga memanfaatkan limbah kotoran sapi yang biasanya langsung dibuang di saluran irigasi menjadi energi biogas. Namun belum ada kajian secara ilmiah terkait dengan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas wisata di Desa Wisata Gunungsari.

Sedangkan dari sisi keuntungan ekonomi, adanya pengembangan desa wisata juga menambah pendapatan masyarakat lokal terutama petani, karena biasanya hasil perkebunan bunga mawar dijual langsung kepada tengkulak maupun dikirim langsung keluar kota saat ini hasil perkebunan mawar juga dijual kepada wisatawan. Selain itu terbunya lapangan kerja terutama untuk pemuda yang belum bekerja untuk dapat bekerja sebagai pegawai di Desa Wisata Gunungsari. Terbukanya lapangan pekerjaan juga untuk masyarakat sekitar yaitu dari parkir, peluang membuka warung, dan pusat oleh oleh.

4.4.4 Wisatawan

A. Daerah asal pengunjung

Persebaran wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari tidak hanya berasal dari regional Malang raya saja akan tetapi menyebar hingga luar kota dan luar provinsi. Berdasarkan hasil survei, berikut merupakan persentase wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari berdasarkan tempat asal

Tabel 4.1 Tabel daerah asal wisatawan pengunjung Desa Wisata Gunungsari

No	Daerah Asal	Jumlah Pengunjung	Prosentase
1	Kota Batu	8	27%
2	Kota Malang	9	30%
3	DKI Jakarta	6	20%
4	Kabupaten Blitar	1	3%
5	Kota Semarang	2	7%
6	Kabupaten Tulungagung	2	7%
7	Kota Surabaya	2	7%

Sumber: Hasil Survei Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah pengunjung terbanyak berasal dari Kota Malang sebesar 30% hal ini dikarenakan Kota Malang dengan jumlah penduduk tinggi dan masyarakat yang heterogen yang tinggi serta banyaknya mahasiswa yang tinggal di Kota Malang mayoritas lebih tertarik untuk berwisata di Kota Batu dibanding di Kota Malang. Jumlah pengunjung Desa Wisata Gunungsari kedua terbesar yaitu dari Kota Batu dengan prosentase 27%, mayoritas masyarakat Kota Batu berkunjung karena ingin belajar budidaya mawar dan pengelolaan Desa Wisata Gunungsari karena banyak diantara wisatawan yang juga ingin mngembangkan desa nya menjadi Desa Wisata. DKI Jakarta menempati posisi ketiga wisatawan terbanyak yang mengunjungi Desa Wisata Gunungsari, mayoritas pengunjung adalah peserta gathering perusahaan bahkan beberapa kali wisatawan yang datang dari kementerian hingga kalangan artis.

B. Tingkat Usia Pengunjung

Segmentasi pengunjung Desa Wisata Gunungsari bukan hanya untuk wisatawan anak-anak yang notabene sering mengunjungi objek wisata edukasi saja, namun banyak diantaranya yang juga berkunjung karena ingin menikmati wisata alam pedesaan. Berikut

merupakan penggolongan wisatawan berdasarkan rentang usia yang berwisata di Desa Wisata Gunungsari.

Tabel 4. 2 Tabel tingkat usia pengunjung Desa Wisata Gunungsari

No	Tingkat Usia Pengunjung	Jumlah Pengunjung	Prossentase
1	15-25 tahun	19	63%
2	26-35 tahun	7	23%
3	36-45 tahun	2	7%
4	46-55 tahun	2	7%

Sumber: Hasil Survei Primer, 2016

Berdasarkan hasil survei tersebut maka diketahui bahwa 63% wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Gunungsari berada di rentang usia 15-25 tahun. Mayoritas pengunjung tersebut berasal dari siswa SMA dan mahasiswa yang ingin mencoba desa wisata terutama wisata petik mawar di Desa Wisata Gunungsari.

C. Tingkat Pekerjaan Pengunjung

Ditinjau dari tingkat pekerjaan pengunjung juga dapat dilihat variasi pengunjung yang datang yang tidak hanya didominasi oleh pelajar dan mahasiswa akan tetapi juga dari masyarakat dengan variasi pekerjaan yang berbeda beda. Keberagaman responden ini dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang dari jawaban dan penilaian yang dilakukan oleh responden terhadap tingkat kepuasan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Gunungsari.

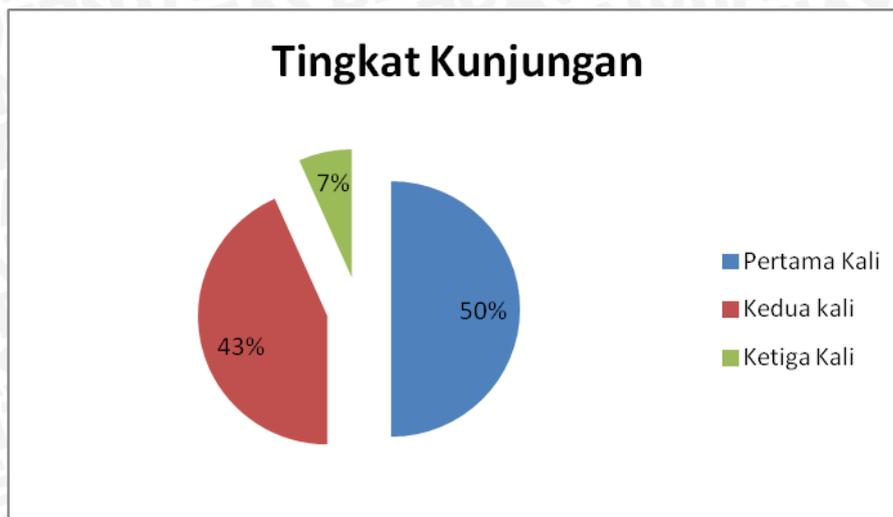
Tabel 4. 3 Tabel jumlah pengunjung Desa Wisata Gunungsari berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Pengunjung	Prosentase
Pelajar/Mahasiswa	9	30%
PNS	6	20%
TNI/POLRI	2	7%
Swasta	9	30%
Dokter	1	3%
Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	3	10%

Sumber: Hasil Survei Primer, 2016

D. Tingkat Kunjungan

Tingkat kunjungan responden sangat berpengaruh terhadap jawaban responden indikator yang dikaji untuk mengetahui tingkat kepuasan wisatawan yang pernah maupun pertama kalinya datang ke Desa Wisata Gunungsari. Berikut merupakan persentase tingkat kunjungan masyarakat ke Desa Wisata Gunungsari.



Gambar 4. 9 Persentase tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gunungsari
Sumber: Hasil Survei Primer, 2016

Berdasarkan hasil survei maka 53% diantara responden tersebut baru pertama kali berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari, 43% diantara responden tersebut berkunjung untuk kali yang kedua ke Desa Wisata Gunungsari, dan sisanya bahkan sudah kali ketiga kali datang ke Desa Wisata Gunungsari.

4.4.5 Musim Kunjungan Wisata

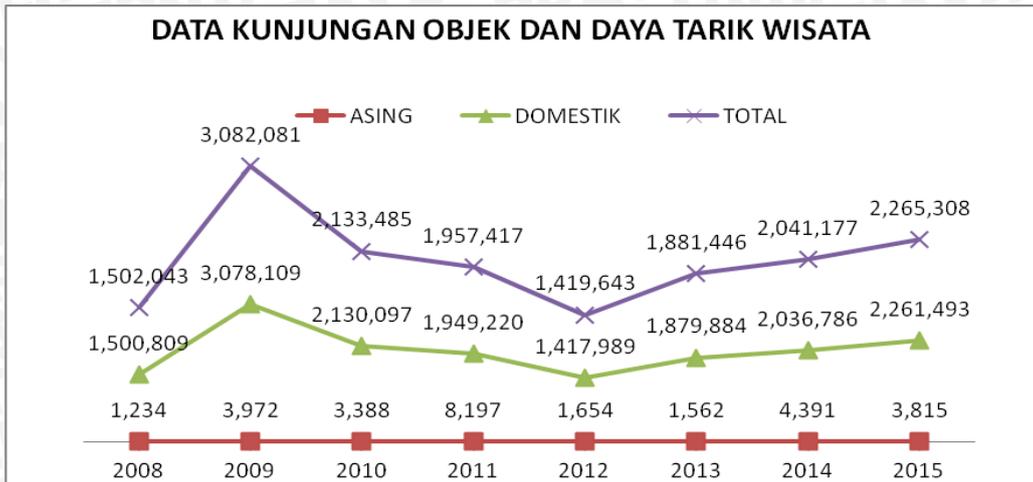
Jumlah kunjungan wisata di Kota Batu meningkat secara fluktuatif, secara umum berikut merupakan trend pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata komersial di Kota Batu.

Tabel 4. 4 Data kunjungan wisatawan ke objek wisata komersial di Kota Batu

NO	TAHUN	ASING	DOMESTIK	TOTAL
1	2008	1.234	1.500.809	1.502.043
2	2009	3.972	3.078.109	3.082.081
3	2010	3.388	2.130.097	2.133.485
4	2011	8.197	1.949.220	1.957.417
5	2012	1.654	1.417.989	1.419.643
6	2013	1.562	1.879.884	1.881.446
7	2014	4.391	2.036.786	2.041.177
8	2015	3.815	2.261.493	2.265.308

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 2016

Peningkatan jumlah wisatawan di kota batu per tahun rata rata meningkat sebesar 15%, peningkatan tertinggi yaitu dari tahun 2008 menuju tahun 2009 yang meningkat tajam hingga 105%. Sedangkan penurunan jumlah wisatawan tertinggi yaitu pada tahun 2012 yang mencapai 27%, penurunan jumlah wisatawan yang signifikan ini disiasati oleh pemerintah Kota Batu dengan mengembangkan objek wisata baru yang bukan merupakan objek wisata buatan seperti pengembangan desa wisata, wisata alam seperti *rafting*, coban talun, dan membuat event untuk wisata *adventure* seperti *downhill* dan *paragliding*.



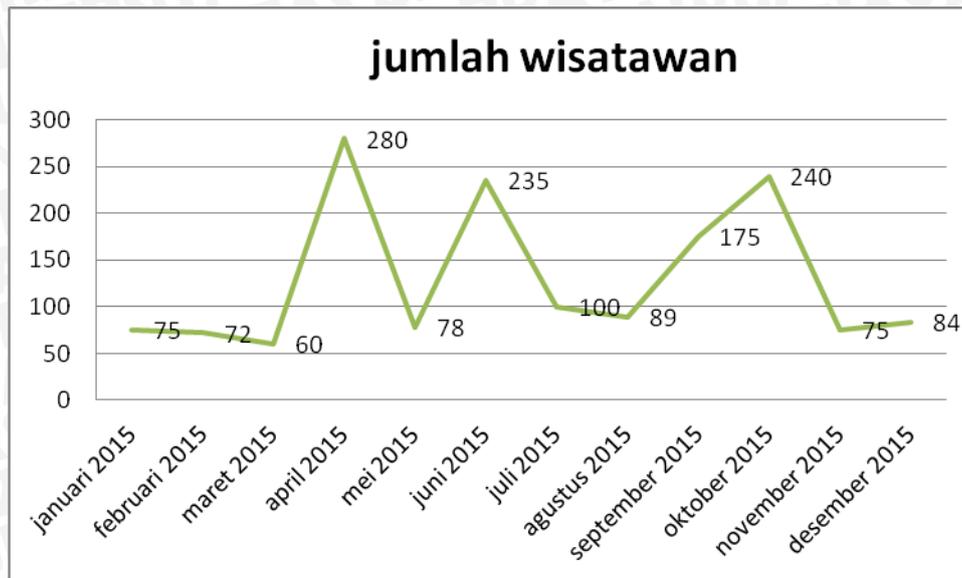
Gambar 4. 10 Jumlah kunjungan wisata ke ODTW komersial di Kota Batu tahun 2015
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 2016

Data jumlah wisatawan Desa Wisata Gunungsari per bulan dalam satu tahun di tahun 2014 disajikan sebagai berikut:



Gambar 4. 11 Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gunungsari tahun 2014
Sumber: Gapoktan Gumur, 2015

Berdasarkan grafik pada gambar 4.13, dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Gunungsari fluktuatif artinya tidak menunjukkan peningkatan atau penurunan secara terus menerus. Jumlah wisatawan terbanyak yaitu pada periode agustus 2014 yang merupakan hari libur Idul Fitri dan pada Desember 2014 yang merupakan hari libur akhir tahun. Pada tahun berikutnya terjadi penurunan jumlah kunjungan wisata sebesar 3% dibanding tahun 2014, berikut data jumlah wisatawan di tahun 2015



Gambar 4. 12 Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gunungsari tahun 2015

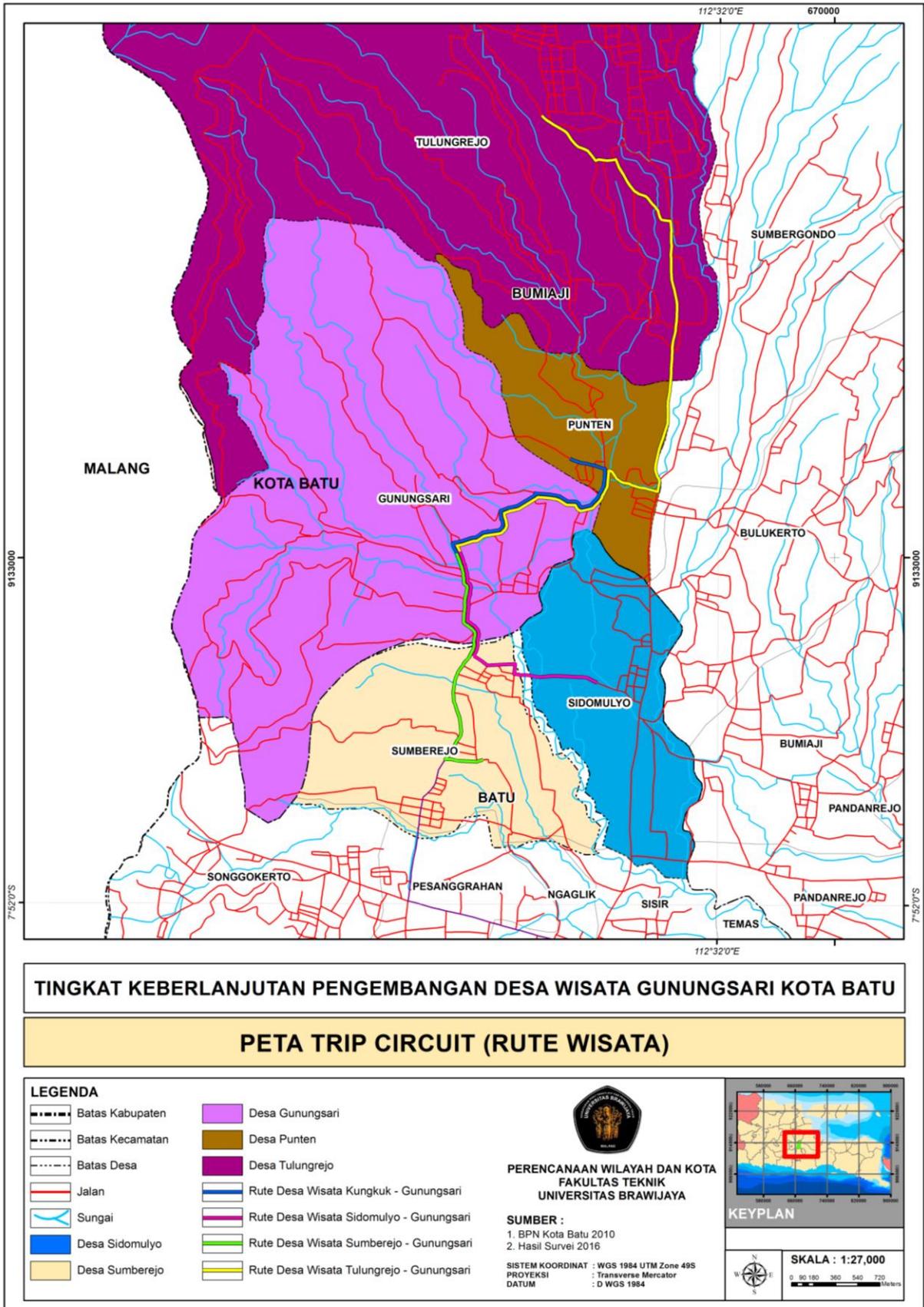
Sumber: Gapoktan Gumur, 2015

Penurunan jumlah kunjungan wisata ke Desa Wisata Gunungsari tidak sebanding dengan tren kunjungan wisata di Kota Batu secara umum yang menunjukkan kenaikan jumlah kunjungan wisata. Sehingga perlu dilakukan *treatment* untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisa di Desa Wisata, dalam hal ini Desa Wisata Gunungsari.

4.4.6 Integrasi dan Rute Wisata

Perencanaan wisata yang dilakukan antar Desa Wisata di Kota Batu khususnya yang ada di Kecamatan Bumiaji yaitu adanya upaya saling promosi antar Desa Wisata. Saat ini terdapat 7 Desa Wisata yang masih aktif menerima wisatawan dari 9 Desa Wisata yang dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat Kota Batu. Desa Wisata Gunungsari juga menjalin kerjasama dengan Jatim Park Group untuk memasukkan paket desa wisata yaitu Desa Wisata Gunungsari. Perencanaan wisata di Kota Batu khususnya pada daerah Kecamatan Bumiaji yang pada dokumen tata ruang dinyatakan sebagai daerah penyangga dan peruntukan pertanian hortikultura memang sudah tepat apabila dikembangkan sebagai wisata desa. Sedangkan untuk kecamatan Batu memang diarahkan untuk pengembangan fisik, yaitu wisata buatan, perumahan, dan jasa pariwisata lainnya yang dipusatkan pembangunannya di Kecamatan Batu.

Rute Wisata yang dilalui wisatawan untuk menuju ke Desa Wisata Gunungsari biasanya melalui Alun-Alun Kota Batu, atau apabila dikaitkan dengan sistem integrasi desa wisata di Desa Gunungsari maka rute wisata yang dilewati dapat melalui Desa Wisata Sidomulyo dan Desa Wisata Kungkuk. Berikut merupakan peta integrasi antar desa wisata di Kecamatan Bumiaji.



Gambar 4. 13 Peta Rute Wisata antar Desa Wisata Kecamatan Bumiaji

4.6. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

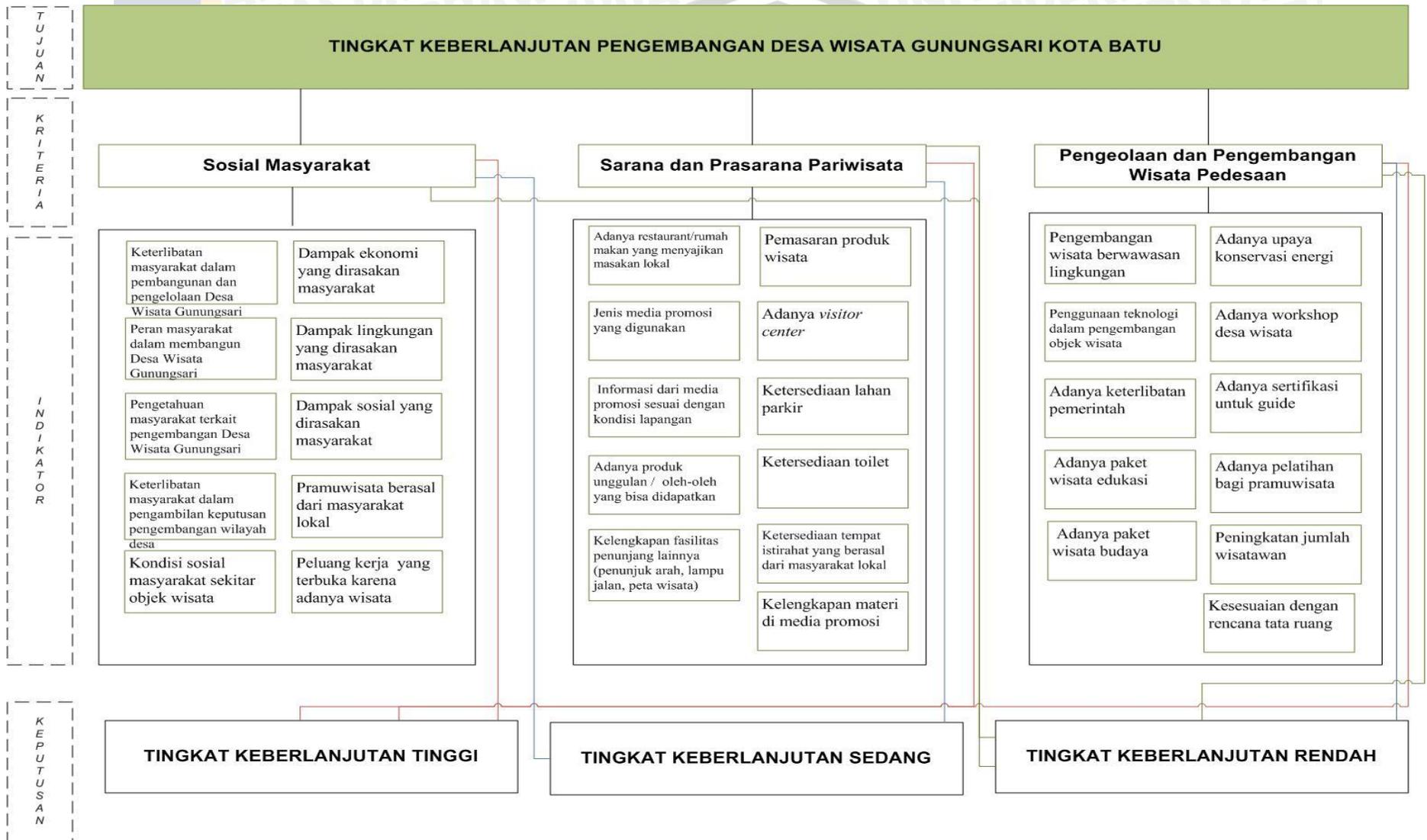
Analisa yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). AHP adalah suatu model pendukung keputusan untuk menguraikan masalah multi faktor atau multi indikator yang kompleks. Responden dalam melakukan metode analisis AHP yaitu sebagai berikut:

1. Walikota Batu (Bapak Eddy Rumpoko)
2. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu (M. Chori, S.Sos.,M.Si)
3. Plt. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (Drs. Achmad Suparto, M.Si)
4. Camat Bumiaji (Aries Imam Wahyono, S.Sos)
5. Kepala Desa Gunungsari (Andi Susilo)
6. Pengamat Pariwisata Kota Batu (Siska Sayekti, SE, MM)

Sesuai dengan metodologi penelitian sebelumnya berikut ini adalah tahapan – tahapan pengolahan indikator dengan menggunakan AHP dijelaskan sebagai berikut.

1. Membangkitkan indikator penilaian
2. Memetakan pairwise comparison
3. Memetakan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Penelitian tentang keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari ini memiliki 3 kriteria yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan Pengelolaan-pengembangan. Ketiga kriteria tersebut terdiri dari 32 indikator, 10 indikator termasuk dalam kriteria sosial-masyarakat, 11 indikator termasuk dalam kriteria sarana-prasarana, dan 11 indikator lainnya termasuk dalam kriteria pengelolaan dan pengembangan. Berikut merupakan struktur kriteria dan indikator dalam analisis hirarki proses yang digunakan dalam penelitian terkait dengan keberlanjutan pengembangan paridesa wisata di Kota Batu.



Gambar 4. 14 Struktur Hirarki Kriteria dan Indikator AHP

4.6.1 AHP Menurut Pendapat Walikota Batu

Penilaian AHP yang pertama yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada Walikota Batu, berikut merupakan hasil analisis AHP yang diajukan kepada Walikota Batu.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata dan desa wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan *pairwise comparison* dalam matriks

Pairwise comparison merupakan tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan bobot alternatif antar kriteria, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan pengumpulan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 5 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria menurut Walikota Batu

Kriteria	1	2	3
1	1,00	0,20	5,00
2	5,00	1,00	7,00
3	0,20	0,14	1,00
TOTAL	6,20	1,34	13,00

Tabel 4. 6 Matriks Penilaian Kriteria antar Kriteria menurut Walikota Batu

Kriteria	1	2	3	Jumlah	prioritas bobot
1	0,16129	0,148936	0,384615	0,694842	0,232
2	0,806452	0,744681	0,538462	2,089594	0,697
3	0,032258	0,106383	0,076923	0,215564	0,072

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat Walikota Batu tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa prioritas

kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 7 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Walikota

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Sarana - Prasarana	0,697
2	Sosial – Masyarakat	0,232
3	Pengelolaan-pengembangan	0,072

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka kriteria sarana dan prasarana memiliki bobot yaitu 0,697 atau 69,7% memiliki kepentingan yang tinggi untuk mencapai tujuan di hierarki sebelumnya yaitu menentukan keberlanjutan pengembangan wisata pedesaa di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,333$, $IR = 0,58$ (3 kriteria), $n= 3$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar -2,298, nilai ini dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten. Artinya solusi atau hasil dari metode AHP digunakan dalam penelitian karena jawaban dari responden konsisten dan keputusan yang dihasilkan mendekati valid. Dengan nilai konsistensi $\leq 0,10$ maka diharapkan nilai tersebut mendekati sempurna

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata dan desa wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat. Persentase bobot alternatif kriteria sosial kemasyarakatan yaitu 0,232 atau 23,2% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 23,2% dan urutan indikator dalam kelompok kriteria sosial masyarakat yang berpengaruh besar terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata. Berikut merupakan indikator yang tergabung dalam kriteria Sosial-Masyarakat.

- a. Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata
 - b. Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata
 - c. Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata
 - d. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata
 - e. Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata
 - f. Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat
 - g. Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat
 - h. Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat
 - i. Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal
 - j. Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata
2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator (lampiran I) dalam kriteria sosial masyarakat hasil olah data dari pendapat Walikota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 8 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial Masyarakat) menurut Walikota

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,038
2	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,037
3	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,035
4	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,031
5	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,021
6	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,020
7	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,016
8	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,013
9	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,012
10	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,009

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh untuk menentukan keberlanjutan berdasarkan kelompok kriteria sosial-masyarakat yaitu indikator pramuwisata berasal dari masyarakat lokal, menurut Walikota Batu, adanya pembangunan desa wisata harus memberikan dampak langsung terhadap masyarakat lokal terutama dalam membuka lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung untuk bekerja diluar Kota Batu. Selain itu indikator dampak lingkungan juga menempati urutan yang kedua, hal ini dikarenakan posisi Desa Gunungsari merupakan daerah penyangga di Kecamatan Bumiaji sehingga kelestariannya harus tetap terjaga dan pembangunan yang dilakukan tidak terlalu massif. Posisi ketiga yaitu keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan, Walikota Batu berharap dengan adanya pengembangan Desa Wisata Gunungsari ini maka masyarakat juga mendapatkan pendidikan dalam mengelola suatu objek wisata, selain itu masyarakat terlibat aktif dalam melakukan inovasi maupun pengembangan produk wisata, sehingga keberadaan wisata di Desa Gunungsari akan bisa bersaing dengan pengembangan wisata lain di Kota Batu. Selain itu diharapkan apabila telah berkembang akan banyak masyarakat yang juga menanamkan saham dalam pengembangan Desa Wisata Gunungsari, sehingga dampak secara ekonomi akan nyata dirasakan masyarakat.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,023$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,023 - 10}{9} = -1,108$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,108}{1,49} = -0,74$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,74, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana. Persentase bobot alternatif kriteria sarana prasarana yaitu 0,697 atau 69,7% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 69,7% dan urutan indikator dalam kelompok kriteria sarana prasarana yang berpengaruh besar terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata. Berikut merupakan indikator yang tergabung dalam kriteria sarana-prasarana.

- a. Adanya restaurant/ rumah makan
- b. jenis media promosi yang digunakan
- c. informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan

- d. adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan
 - e. kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)
 - f. pemasaran produk wisata
 - g. adanya *visitor center*
 - h. ketersediaan lahan parkir
 - i. ketersediaan toilet
 - j. ketersediaan tempat istirahat
 - k. kelengkapan materi di media promosi
2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sarana-prasarana hasil olah data dari pendapat Walikota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 9 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana Prasarana) menurut Walikota

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan materi di media promosi	0,167
2	ketersediaan toilet	0,103
3	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,091
4	Adanya restaurant/ rumah makan	0,074
5	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,050
6	pemasaran produk wisata	0,049
7	jenis media promosi yang digunakan	0,044
8	ketersediaan lahan parkir	0,039
9	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,029
10	ketersediaan tempat istirahat	0,026
11	adanya <i>visitor center</i>	0,024

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka indikator keberlanjutan yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu yaitu kelengkapan materi di media promosi, hal ini dikarenakan desa wisata merupakan sesuatu yang baru yang perlu untuk terus diperkenalkan kepada masyarakat melalui media promosi yang dimiliki seperti sosial media dan website. Hingga saat ini media promosi

yang gencar dikembangkan untuk mempromosikan desa wisata Gunungsari yaitu melalui media sosial berupa facebook dan instagram. Indikator lain yang dianggap penting menunjang keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu ketersediaan toilet umum sebagai sarana dasar yang dibutuhkan wisatawan dan fasilitas penunjang lain yang memudahkan wisatawan mencapai desa wisata seperti ketersediaan penunjuk arah, lampu jalan dan peta wisata. Saat ini yang masih belum tersedia yaitu peta wisata, peta wisata Kota Batu hanya dapat diperoleh di Pusat Informasi Pariwisata (PIP) Kota Batu yang ada di Alun-Alun Kota Batu, sedangkan untuk peta wisata seperti di Baliho jalan maupun sosial media belum disebarluaskan secara massif.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,063 - 11}{10} = -1,093$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,093}{1,51} = -0,72$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,72, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan. Persentase bobot alternatif kriteria pengelolaan-pengembangan yaitu 0,072 atau 7,2% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 7,2% dan urutan indikator dalam kelompok kriteria pengelolaan-pengembangan yang berpengaruh besar terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata. Berikut merupakan indikator yang tergabung dalam kriteria pengelolaan-pengembangan.

- a. pengembangan wisata berwawasan lingkungan
 - b. penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata
 - c. adanya keterlibatan pemerintah
 - d. adanya paket wisata edukasi
 - e. adanya paket wisata budaya
 - f. adanya upaya konservasi energi
 - g. adanya upaya konservasi energi
 - h. adanya sertifikasi untuk guide
 - i. adanya pelatihan bagi pramuwisata
 - j. peningkatan jumlah wisatawan
 - k. kesesuaian dengan rencana tata ruang
2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan-pengembangan hasil olah data dari pendapat Walikota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 10 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Walikota

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	adanya paket wisata edukasi	0,019
2	peningkatan jumlah wisatawan	0,011
3	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,008

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,005
5	adanya keterlibatan pemerintah	0,005
6	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,005
7	adanya upaya konservasi energi	0,004
8	adanya sertifikasi untuk guide	0,004
9	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,004
10	adanya paket wisata budaya	0,003
11	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,003

Indikator yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu yang termasuk dalam kriteria pengelolaan – pengembangan yaitu adanya wisata edukasi, hal ini dikarenakan segmentasi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata harus memperoleh hal lain (pendidikan) disamping rasa senang berwisata, sehingga paket wisata edukasi dinilai penting dalam pengembangan desa wisata. Kemudian adanya peningkatan jumlah wisatawan menjadi indikator penting pula keberlanjutan pengembangan desa wisata serta pengembangan desa wisata harus sesuai dengan rencana tata ruang.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator.

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,007 - 11}{10} = -0,908$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-0,908}{1,51} = -0,601$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,601, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten.

4.6.2 AHP Menurut Pendapat Kepala Bappeda Kota Batu

Penilaian AHP yang kedua yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada Kepala Bappeda Kota Batu berikut merupakan hasil analisis AHP yang diajukan kepada Kepala Bappeda Kota Batu.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata dan desa wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Pairwise *comparison* merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan bobot alternatif antar indikator, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan penghimpunan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 11 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria menurut Kepala Bappeda

Kriteria	1	2	3
1	1,00	0,20	3,00
2	5,00	1,00	3,00
3	0,33	0,33	1,00
TOTAL	6,33	1,53	7,00

Tabel 4. 12 Matriks Penilaian Kriteria menurut Kepala Bappeda

Kriteria	1	2	3	Jumlah	prioritas bobot
1	0,157895	0,130435	0,428571	0,716901	0,239
2	0,789474	0,652174	0,428571	1,870219	0,623
3	0,052632	0,217391	0,142857	0,41288	0,138

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat Kepala Bappeda Kota Batu tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi

keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa prioritas kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 13 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Kepala Bappeda

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Sarana - Prasarana	0,623
2	Sosial – Masyarakat	0,239
3	Pengelolaan-pengembangan	0.138

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka kriteria sarana dan prasarana memiliki bobot yaitu 0,623 atau 62,3% memiliki kepentingan yang tinggi untuk mencapai tujuan di hierarki sebelumnya yaitu menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,333$, $IR = 0,58$ (3 kriteria), $n= 3$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,298, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indkator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata dan desa wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat. Persentase bobot alternatif kriteria sosial kemasyarakatan yaitu 0,239 atau 23,9% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 23,9% dan urutan indikator dalam kelompok kriteria sosial masyarakat yang berpengaruh besar terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator (lampiran II) dalam kriteria sosial masyarakat hasil olah data dari pendapat Kepala Bappeda Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 14 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial-Masyarakat) menurut Kepala Bappeda

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,039
2	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,037
3	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,032
4	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,028
5	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,023
6	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,021
7	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,017
8	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,017
9	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,016
10	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,010

Berdasarkan penilaian Kepala Bappeda Kota Batu tentang indikator yang mempengaruhi penilaian keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu pada kriteria sosial masyarakat menunjukkan bahwa indikator dampak lingkungan menempati posisi tertinggi berdasarkan bobot indikator yang diperoleh. Dampak lingkungan dianggap penting

dalam memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu karena letak Desa Gunungsari berada di kawasan perlindungan dengan pusat kegiatan pengembangan agrowisata, sehingga pengembangan wisata di Desa Gunungsari harus meminimalisir dampak lingkungan yang mungkin akan terjadi akibat pembangunan wisata di Desa Gunungsari. Selain itu, peluang kerja dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari juga merupakan indikator penting yang harus dipertimbangkan pada kriteria sosial masyarakat. Indikator yang menempati urutan terbawah yaitu dampak sosial terhadap masyarakat, menurut Kepala Bappeda Kota Batu apabila indikator – indikator yang menempati posisi atas dapat terpenuhi maka dampak sosial tidak akan timbul, sehingga dalam pengembangan desa wisata di Kota Batu khususnya di Desa Gunungsari harus difokuskan kepada indikator – indikator yang memiliki bobot tinggi untuk ditingkatkan kualitasnya.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,0239$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,0239 - 10}{9} = -1,084$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,084}{1,49} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana. Persentase bobot alternatif kriteria sarana prasarana yaitu 0,623 atau 62,3% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 62,3% dan urutan indikator dalam kelompok kriteria sarana prasarana yang memiliki prioritas bobot tinggi untuk menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator (lampiran II) dalam kriteria sarana prasarana hasil olah data dari pendapat Kepala Bappeda Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 15 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana-Prasarana) menurut Kepala Bappeda

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan materi di media promosi	0,131
2	ketersediaan toilet	0,096
3	ketersediaan tempat istirahat	0,066
4	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,055
5	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,055
6	ketersediaan lahan parkir	0,050
7	jenis media promosi yang digunakan	0,043
8	pemasaran produk wisata	0,042
9	Adanya restaurant/ rumah makan	0,041
10	adanya <i>visitor center</i>	0,035
11	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,011

Indikator yang dinilai paling penting dalam kriteria sarana prasarana untuk keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari menurut

pendapat Kepala Bappeda Kota Batu yaitu kelengkapan materi di media promosi, promosi dianggap penting karena desa wisata belum menjadi wisata utama di Kota Batu, sehingga aspek promosi (media promosi dan materi promosi) dianggap penting dalam keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Selain itu indikator ketersediaan toilet dan tempat istirahat seperti homestay dan villa juga merupakan indikator yang penting dalam kriteria sarana prasarana karena hal tersebut dianggap melekat dengan objek wisata dan merupakan kebutuhan dasar wisatawan. Sedangkan indikator yang memiliki bobot terendah dalam kriteria sarana prasarana yaitu adanya produk unggulan atau oleh-oleh yang bisa diperoleh ketika mengunjungi objek wisata tersebut. Menurut pendapat Kepala Bappeda Kota Batu oleh-oleh khas Kota Batu bisa diperoleh di kawasan yang dikembangkan sebagai pusat oleh-oleh Kota Batu yaitu di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,057 - 11}{10} = -1,094$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,094}{1,51} = -0,724$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,724, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan. Persentase bobot alternatif kriteria sosial kemasyarakatan yaitu 0,138 atau 13,8% sehingga dalam tahapan ini akan dijabarkan indikator apa saja yang membentuk persentase 13,8% dan prioritas indikator dalam kriteria pengelolaan dan pengembangan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan pengembangan (lampiran II) hasil olah data dari pendapat Kepala Bappeda Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan-pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria pengelolaan pengembangan terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 16 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Kepala Bappeda Kota Batu

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	peningkatan jumlah wisatawan	0,026
2	adanya paket wisata edukasi	0,022
3	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,017
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,016
5	adanya sertifikasi untuk guide	0,014
6	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,010
7	adanya upaya konservasi energi	0,009
8	adanya keterlibatan pemerintah	0,008
9	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,006
10	adanya paket wisata budaya	0,005
11	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,004

Berdasarkan penilaian Kepala Bappeda Kota Batu terhadap indikator apa saja yang mempengaruhi persentase keberlanjutan kriteria pengelolaan dan pengembangan, indikator yang berpengaruh yaitu penilaian jumlah

wisatawan, ketersediaan paket wisata edukasi dan kesesuaian dengan rencana tata ruang. Sedangkan untuk indikator dengan bobot terendah dalam kriteria Pengelolaan Pengembangan yaitu adanya pelatihan bagi pramuwisata. Tiga indikator dengan bobot tertinggi perlu untuk menjadi fokus utama dalam pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari karena saat ini posisi desa wisata dianggap belum bisa bersaing maksimal dengan objek wisata buatan yang ada di Kota Batu. Sehingga perlu dilakukan inovasi-inovasi baru untuk menarik jumlah wisatawan dan melengkapi paket wisata edukasi yang saat ini telah ada tanpa mengubah rencana tata ruang yang telah ditetapkan

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,013$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,013 - 11}{10} = -1,099$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,099}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,601, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

4.6.3 AHP Menurut Pendapat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Penilaian AHP yang kedua yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu berikut merupakan

hasil analisis AHP yang diajukan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Pairwise comparison merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan bobot alternatif antar indikator, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan pengumpulan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 17 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria menurut Kadisperta

Kriteria	1	2	3
1	1,00	5,00	0,20
2	0,20	1,00	0,33
3	5,00	3,00	1,00
TOTAL	6,20	9,00	1,53

Tabel 4. 18 Matriks Penilaian Kriteria menurut Kadisperta

Kriteria	1	2	3	Jumlah	prioritas bobot
1	0,16129	0,555556	0,130435	0,847281	0,282
2	0,032258	0,111111	0,217391	0,36076	0,120
3	0,806452	0,333333	0,652174	1,791959	0,597

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa prioritas kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 19 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Kadisparta

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Pengelolaan-pengembangan	0,597
2	Sosial – Masyarakat	0,282
3	Sarana - Prasarana	0,120

Berdasarkan penilaian Kadisparta Kota Batu kriteria penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu yaitu pengelolaan-pengembangan. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata di desa wisata dengan selalu memberikan inovasi baru dalam pengembangan desa wisata sehingga keberadaan desa wisata dapat bersaing dengan wisata buatan yang ada di Kota Batu.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,333$, $IR = 0,58$ (3 kriteria), $n = 3$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,298, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indkator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan

yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sosial masyarakat (lampiran III) hasil olah data dari pendapat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 20 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial-Masyarakat) menurut Kadisperta

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,041
2	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,039
3	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,038
4	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,034
5	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,030
6	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,029
7	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,026
8	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,018
9	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,015
10	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,013

Menurut penilaian Kadisperta indikator prioritas dalam kelompok kriteria sosial-masyarakat untuk keberlanjutan pengembangan desa wisata terutama di Desa Gunungsari yaitu peluang kerja yang terbuka karena adanya aktivitas pariwisata. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Gunungsari yang merupakan petani hanya menggantungkan pendapatan dari sektor pertanian, sehingga dengan berkembangnya Kota Batu sebagai destinasi wisata belum dapat memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat lokal. Diharapkan dengan dikembangkannya desa wisata ini masyarakat lokal dapat mengambil keuntungan dengan berkembangnya Kota Batu sebagai destinasi wisata. Indikator dengan prioritas terendah yaitu pengetahuan masyarakat terkait pengembangan desa wisata, masyarakat pedesaan belum memiliki kemampuan

(empowerment) untuk mengembangkan wisata oleh kelompok masyarakat saja, sehingga peran pemerintah sangat penting untuk membangun masyarakat agar lebih berdaya untuk mengembangkan potensi wilayahnya.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,023$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,0282 - 10}{9} = -1,079$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,079}{1,49} = -0,724$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,724, nilai ini dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sarana prasarana (lampiran III) hasil olah data dari pendapat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata

berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 21 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana-Prasarana) menurut Kadisperta

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan materi di media promosi	0,023
2	ketersediaan toilet	0,014
3	ketersediaan tempat istirahat	0,014
4	pemasaran produk wisata	0,011
5	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,011
6	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,011
7	jenis media promosi yang digunakan	0,010
8	Adanya restaurant/ rumah makan	0,009
9	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,007
10	ketersediaan lahan parkir	0,006
11	adanya <i>visitor center</i>	0,006

Berdasarkan penilaian Kadisperta untuk indikator keberlanjutan dalam kelompok kriteria sarana-prasarana yang paling penting yaitu media promosi, hal ini dikarenakan media promosi merupakan komponen penting untuk memperkenalkan objek wisata yang masih baru dikembangkan, sehingga informasi dan jenis media promosi yang digunakan sangat mempengaruhi ketertarikan wisatawan untuk datang ke desa wisata.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,011 - 11}{10} = -1,098$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,098}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan.

2. Memetakan pairwise comparison dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan pengembangan (lampiran III) hasil olah data dari pendapat Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan-pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 22 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Kadisparta

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	peningkatan jumlah wisatawan	0,135
2	adanya paket wisata edukasi	0,091
3	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,075
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,063
5	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,055
6	adanya upaya konservasi energi	0,035
7	adanya keterlibatan pemerintah	0,037
8	adanya sertifikasi untuk guide	0,028
9	adanya paket wisata budaya	0,028
10	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,027
11	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,024

Prioritas indikator dalam kelompok kriteria pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang paling tinggi yaitu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Selain itu konsep utama desa wisata yaitu adanya unsur edukasi dan budaya yang tinggi sebagai daya tarik bagi wisatawan.

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,054 - 11}{10} = -1,095$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,095}{1,51} = -0,725$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,725, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

4.6.4 AHP Menurut Pendapat Camat Bumiaji

Penilaian AHP yang pertama yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada Camat Bumiaji berikut merupakan hasil analisis AHP yang diajukan kepada Walikota Batu.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian

dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Pairwise *comparison* merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan bobot alternatif antar indikator, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan pengumpulan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 23 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria menurut Camat Bumiaji

Kriteria	1	2	3
1	1,00	5,00	3,00
2	0,20	1,00	7,00
3	0,33	0,14	1,00
TOTAL	1,53	6,14	11,00

Tabel 4. 24 Matriks Penilaian Kriteria menurut Camat Bumiaji

Kriteria	1	2	3	jumlah	prioritas bobot
1	0,65	0,81	0,27	1,74	0,58
2	0,13	0,16	0,64	0,93	0,31
3	0,22	0,02	0,09	0,33	0,11

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat Camat Bumiaji tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa Prioritas kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 25 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Camat Bumiaji

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Sosial – Masyarakat	0,580
2	Sarana – Prasarana	0,310
3	Pengelolaan-pengembangan	0,111

Berdasarkan penialain Camat Bumiaji kriteria prioritas dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu yaitu sosial-masyarakat. Kondisi sosial dan masyarakat wilayah pedesaan menjadi kriteria utama karena kondisi masyarakat pedesaan berbeda

dengan wilayah perkotaan dalam menanggapi sesuatu terobosan pembangunan yang baru, terlebih pengembangan desa wisata ini melibatkan peran masyarakat secara langsung mulai perencanaan hingga pengelolaan

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,333$, $IR = 0,58$ (3 kriteria), $n = 3$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,298, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indkator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sosial masyarakat (lampiran IV) hasil olah data dari pendapat Camat Bumiaji tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan

pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 26 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial Masyarakat) menurut Camat Bumiaji

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,076
2	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,075
3	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,073
4	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,072
5	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,057
6	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,056
7	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,051
8	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,044
9	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,041
10	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,034

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,023$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,725 - 10}{9} = -1,03$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,03}{1,49} = -0,69$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,69, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sarana prasarana (lampiran IV) hasil olah data dari pendapat Camat Bumiaji tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 27 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana Prasarana) menurut Camat Bumiaji

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,064
2	kelengkapan materi di media promosi	0,047
3	ketersediaan toilet	0,040
4	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,036
5	pemasaran produk wisata	0,028
6	ketersediaan tempat istirahat	0,024
7	jenis media promosi yang digunakan	0,023
8	Adanya restaurant/ rumah makan	0,018
9	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,012
10	ketersediaan lahan parkir	0,011
11	adanya <i>visitor center</i>	0,008

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah

indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,028 - 11}{10} = -1,097$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,097}{1,51} = -0,726$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,726, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan-pengembangan hasil olah data dari pendapat Camat Bumiaji tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan-pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria pengelolaan-pengembangan terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 28 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Camat Bumiaji

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	peningkatan jumlah wisatawan	0,023
2	adanya paket wisata edukasi	0,021
3	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,015
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,010
5	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,010

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
6	adanya upaya konservasi energi	0,008
7	adanya keterlibatan pemerintah	0,007
8	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,006
9	adanya sertifikasi untuk guide	0,005
10	adanya paket wisata budaya	0,004
11	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,003

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,010 - 11}{10} = -1,099$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,099}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

4.6.5 AHP Menurut Pendapat Kepala Desa Gunungsari

Penilaian AHP yang pertama yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada Kepala Desa Gunungsari berikut merupakan hasil analisis AHP yang diajukan kepada Kepala Desa Gunungsari.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian

dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Pairwise *comparison* merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan bobot alternatif antar indikator, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan pengumpulan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 29 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria Menurut Kades Gunungsari

Kriteria	1	2	3
1	1,00	7,00	5,00
2	0,14	1,00	5,00
3	0,20	0,20	1,00
TOTAL	1,34	8,20	11,00

Tabel 4. 30 Matriks Penilaian Kriteria menurut Kades Gunungsari

kriteria	1	2	3	jumlah	prioritas bobot
1	0,744681	0,853659	0,454545	2,052885	0,684
2	0,106383	0,121951	0,454545	0,68288	0,228
3	0,148936	0,02439	0,090909	0,264236	0,088

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat Kepala Desa Gunungsari tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa prioritas kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 31 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Kades Gunungsari

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Sosial – Masyarakat	0,684
2	Sarana – Prasarana	0,228
3	Pengelolaan-pengembangan	0,088

Berdasarkan penilaian Kepala Desa Gunungsari tentang kriteria prioritas dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata maka diperoleh hasil bahwa kriteria sosial masyarakat merupakan kriteria terpenting. Menurut Kepala Desa Gunungari masyarakat di Desa Gunungsari belum siap untuk

menerima perubahan, termasuk belum siap dalam ikut serta mengembangkan desa wisata, sehingga dampak dari pengembangan desa wisata selama ini hanya dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat saja

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,333$, IR = 0,58 (3 kriteria), n= 3

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,298, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indkator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sosial masyarakat (lampiran V) hasil olah data dari pendapat Kepala Desa Gunungsari tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam

kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 32 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial Masyarakat) menurut Kepala Desa Gunungsari

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,111
2	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,106
3	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,085
4	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,075
5	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,074
6	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,073
7	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,046
8	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,045
9	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,040
10	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,026

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,068$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,068 - 10}{9} = -1,035$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,035}{1,49} = -0,74$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,74, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sarana prasarana (lampiran IV) hasil olah data dari pendapat Kepala Desa Gunungsari tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 33 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana Prasarana) menurut Kades Gunungsari

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan materi di media promosi	0,039
2	ketersediaan toilet	0,031
3	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,027
4	ketersediaan tempat istirahat	0,025
5	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,020
6	jenis media promosi yang digunakan	0,018
7	Adanya restaurant/ rumah makan	0,015
8	pemasaran produk wisata	0,017
9	ketersediaan lahan parkir	0,016
10	adanya <i>visitor center</i>	0,012
11	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,009

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,021$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,021 - 11}{10} = -1,097$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,097}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan-pengembangan (lampiran IV) hasil olah data dari pendapat Kepala Desa Gunungsari tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 34 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Kades Gunungsari

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	adanya paket wisata edukasi	0,018
2	peningkatan jumlah wisatawan	0,015
3	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,012
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,010
5	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,007
6	adanya upaya konservasi energi	0,007

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
7	adanya keterlibatan pemerintah	0,005
8	adanya sertifikasi untuk guide	0,005
9	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,005
10	adanya paket wisata budaya	0,003
11	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,002

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,008 - 11}{10} = -1,099$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,099}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

4.6.6 AHP Menurut Pendapat Pengamat Pariwisata

Penilaian AHP yang pertama yaitu berdasarkan kuesioner yang diajukan kepada pengamat perkembangan pariwisata Kota Batu berikut merupakan hasil analisis AHP yang diajukan kepada pengamat perkembangan pariwisata Kota Batu.

A. AHP Keseluruhan Kriteria

1. Membangkitkan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki

Kriteria ini merupakan hasil pengelompokan indikator yang diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa

wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Pairwise comparison merupakan analisis yang digunakan untuk menghasilkan bobot alternatif antar indikator, suatu kriteria akan dibandingkan dengan kriteria lainnya dalam hal seberapa penting terhadap pencapaian tujuan di atasnya. Setelah dilakukan penghimpunan data dalam *matriks pairwise comparison* kemudian dilakukan penilaian bobot prioritas dari hasil pembagian nilai tiap kriteria dengan nilai total kriteria dalam *matriks pairwise comparison*.

Tabel 4. 35 Matriks Pairwise Comparison antar Kriteria menurut Pengamat Pariwisata

Kriteria	1	2	3
1	1,00	2,00	2,00
2	0,50	1,00	3,00
3	0,50	0,33	1,00
TOTAL	2,00	3,33	6,00

Tabel 4. 36 Matriks Penilaian Kriteria menurut Pengamat Pariwisata

kriteria	1	2	3	jumlah	prioritas bobot
1	0,5	0,6	0,333333	1,433333	0,478
2	0,25	0,3	0,5	1,05	0,350
3	0,25	0,1	0,166667	0,516667	0,172

Berdasarkan matriks penilaian kriteria hasil olah data dari pendapat pengamat pariwisata tentang kriteria apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata, maka diperoleh hasil bahwa prioritas kriteria yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 37 Prioritas Kriteria Keberlanjutan menurut Pengamat Pariwisata

Prioritas	Kriteria Keberlanjutan	Bobot
1	Sosial – Masyarakat	0,478
2	Sarana – Prasarana	0,350
3	Pengelolaan-pengembangan	0,172

Menurut pendapat pengamat pariwisata kriteria prioritas dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wisata Gunungsari yaitu sosial masyarakat, kemudian prioritas kedua yaitu sarana prasarana, dan terakhir

yaitu pengelolaan dan pengembangan. Masyarakat harus menjadi subjek dalam pembangunan, terlebih pembangunan desa wisata, masyarakat harus memiliki peran dan berdaya dalam mengembangkan potensi wilayahnya. Pembangunan desa wisata harus menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan pembangunan wisata buatan di Kota Batu yang saat ini kurang melibatkan masyarakat lokal. Sehingga dengan dikembangkannya desa wisata diharapkan masyarakat dapat menikmati perkembangan industri pariwisata di Kota Batu secara positif terutama dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Kemudian prioritas kedua yaitu sarana-prasarana, pemerintah harus siap melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, sehingga wisatawan tidak hanya akan melakukan kunjungan sekali saja, hanya untuk mengetahui desa wisata di Kota Batu, namun wisatawan dapat berkunjung kembali karena desa wisata di Kota Batu memiliki infrastruktur yang lengkap, di mana wisatawan dapat melakukan segala aktivitas dalam satu area yaitu desa wisata Gunungsari

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,333$, $IR = 0,58$ (3 kriteria), $n = 3$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,333 - 3}{2} = -1,333$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,333}{0,58} = -2,298$$

Nilai CR diperoleh sebesar $-0,298$, nilai ini masih dibawah $0,1$ sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

B. Analisa AHP Kriteria Sosial Masyarakat

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sosial Masyarakat

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sosial-masyarakat.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sosial masyarakat (lampiran VI) hasil olah data dari pendapat pengamat pariwisata tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sosial - masyarakat, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sosial masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 38 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sosial Masyarakat) menurut Pengamat Pariwisata

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	0,091
2	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	0,067
3	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	0,064
4	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	0,058
5	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	0,043
6	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	0,043
7	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	0,041
8	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	0,033
9	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	0,021
10	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	0,016

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks}

diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,068$, $IR = 1,49$ (10 indikator), $n = 10$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,048 - 10}{9} = -1,105$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,105}{1,49} = -0,74$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,74, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

C. Analisa AHP Kriteria Sarana Prasarana

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Sarana Prasarana

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu sarana-prasarana.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria sarana prasarana (lampiran VI) hasil olah data dari pendapat Pengamat Pariwisata tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria sarana-prasarana, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 39 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Sarana Prasarana) menurut Pengamat Pariwisata

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	0,078
2	jenis media promosi yang digunakan	0,058
3	ketersediaan toilet	0,052

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
4	kelengkapan materi di media promosi	0,043
5	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	0,033
6	pemasaran produk wisata	0,021
7	Adanya restaurant/ rumah makan	0,015
8	adanya <i>visitor center</i>	0,015
9	ketersediaan lahan parkir	0,014
10	ketersediaan tempat istirahat	0,011
11	adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	0,008

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{\max} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{\max} = 0,021$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,032 - 11}{10} = -1,096$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,096}{1,51} = -0,726$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,726, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

D. Analisa AHP Kriteria Pengelolaan Pengembangan

1. Membangkitkan indikator penilaian yang akan digunakan dalam struktur hierarki pada kriteria Pengelolaan-pengembangan

Indikator ini diperoleh dari kajian teori, indikator berdasarkan jurnal tentang pengembangan desa wisata, *ecotourism* dan wisata berkelanjutan yang kemudian dikelompokkan dalam kriteria penilaian yaitu pengelolaan-pengembangan.

2. Memetakan pairwise *comparison* dalam matriks

Berdasarkan matriks penilaian indikator dalam kriteria pengelolaan-pengembangan (lampiran VI) hasil olah data dari pendapat Pengamat Pariwisata tentang indikator apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan suatu desa wisata berdasarkan kriteria pengelolaan-pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa prioritas indikator yang berpengaruh dalam kriteria sarana-prasarana terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

Tabel 4. 40 Prioritas Indikator Keberlanjutan (Kriteria Pengelolaan Pengembangan) menurut Pengamat Pariwisata

Prioritas	Indikator Keberlanjutan	Bobot
1	adanya paket wisata edukasi	0,038
2	peningkatan jumlah wisatawan	0,027
3	pengembangan wisata berwawasan lingkungan	0,024
4	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata	0,018
5	kesesuaian dengan rencana tata ruang	0,016
6	adanya upaya konservasi energi	0,013
7	adanya workshop desa wisata bagi pengelola	0,009
8	adanya sertifikasi untuk guide	0,008
9	adanya keterlibatan pemerintah	0,007
10	adanya pelatihan bagi pramuwisata	0,007
11	adanya paket wisata budaya	0,006

3. Menganalisa konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Konsistensi perbandingan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR digunakan untuk mengetahui penilaian yang dilakukan melalui perbandingan indikator bersifat konsisten atau tidak. Nilai λ_{maks} diperoleh dari hasil pembagian total prioritas bobot dengan jumlah indikator sehingga diperoleh hasil $\lambda_{maks} = 0,063$, $IR = 1,51$ (11 indikator), $n = 11$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CI = \frac{0,016 - 11}{10} = -1,098$$

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

$$CR = \frac{-1,096}{1,51} = -0,727$$

Nilai CR diperoleh sebesar -0,727, nilai ini masih dibawah 0,1 sehingga model AHP termasuk dalam model yang konsisten

4.7. Rekapitulasi Hasil Analisis

Berdasarkan analisis AHP maka masing-masing stakeholder memberikan penilaian yang berbeda terhadap indikator yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari dan persentase keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil penilaian persentase keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari menurut responden dari pemerintahan sebagai pengambil kebijakan dan pengamat pariwisata sebagai responden yang dianggap “netral” dalam memandang pembangunan pariwisata di Kota Batu maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 41 Rekapitulasi Kriteria Penting Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari

Kriteria	Walikota	Bappeda	Kadisparta	Camat Bumiaji	Kades	Pengamat	Jumlah	Bobot Prioritas
Sosial Masyarakat	0,232	0,239	0,282	0,580	0,684	0,478	2,495	0,416
Sarana Prasarana	0,697	0,623	0,120	0,310	0,228	0,350	2,328	0,388
Pengelolaan Pengembangan	0,072	0,138	0,597	0,111	0,088	0,172	1,178	0,196

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka dapat diketahui kriteria penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Wisata Gunungsari. Terdapat tiga kelompok kriteria dalam pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan, dari ketiga kriteria tersebut kriteria sosial masyarakat dianggap paling penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata karena kriteria ini memiliki bobot prioritas tertinggi dibanding dua kriteria lainnya yaitu 0,416. Prioritas utama berupa kriteria sosial – masyarakat dalam menentukan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari artinya yaitu indikator – indikator dalam kriteria sosial masyarakat memiliki peranan penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata Gunungsari sehingga apabila pemerintah melakukan pengembangan desa wisata kriteria ini

yang perlu untuk menjadi fokus perbaikan dan pengembangan sehingga di Desa Wisata Gunungsari sebagai objek wisata pedesaan akan tetap berlanjut (*sustainable*). Kriteria kedua yang dianggap penting yaitu sarana-prasarana desa wisata dengan bobot kriteria 0,388, dan kriteria terakhir yang dianggap penting dalam menentukan keberlanjutan Desa Wisata Gunungsari di Kota Batu yaitu kriteria pengelolaan dan pengembangan dengan bobot kriteria 0,196. Sehingga dalam pengembangan desa wisata khususnya di Desa Wisata Gunungsari Kota Batu maka komponen utama yang menjadi prioritas untuk diperhatikan oleh pemerintah dan pengelola yaitu kriteria sosial dan masyarakat beserta indikator di penyusunnya, apabila kriteria sosial masyarakat ini terpenuhi maka 41,6% komponen keberlanjutan pengembangan Desa Gunungsari dapat terpenuhi pula, kemudian apabila komponen dalam kriteria sosial masyarakat telah dipenuhi maka prioritas berikutnya yaitu sarana – prasarana berupa aksesibilitas, akomodasi, dan promosi, sedangkan prioritas terakhir yaitu pengelolaan dan pengembangan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Susyati (2013) dan Deklarasi Quebec (2002) bahwa masyarakat harus memiliki peran dan terlibat aktif dalam usaha pariwisata terlebih desa wisata sehingga ada rasa memiliki dan turut menjaga serta partisipasi aktif dari masyarakat, dimana partisipasi yang dimaksud yaitu mulai tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan untuk keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Pengelolaan dan pengembangan menjadi prioritas terakhir karena kriteria ini mencakup indikator yang secara spesifik meliputi pemberdayaan pengelola dan pemerintah saja, sedangkan dalam pengembangan desa wisata menurut Permendagri No 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dititik beratkan pada pemberdayaan masyarakat lokal dan dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Sedangkan prioritas kedua berupa sarana dan prasarana perlu pula untuk diperhatikan namun tidak menjadi prioritas pertama yang utama karena menurut Sastrayuda (2010) desa wisata harus mempertahankan keaslian wilayah, begitu pula penggunaan sarana – prasarana harus menggunakan yang berasal dari masyarakat lokal dan telah tersedia, sehingga apabila dilakukan pengembangan harus sesuai dengan identitas dan budaya masyarakat setempat serta tidak merusak lingkungan.

Berikut merupakan urutan indikator dari pada setiap kriteria dari dari prioritas bobot tertinggi (paling penting) hingga terendah dalam menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu.

Tabel 4. 42 Rekapitulasi Prioritas Indikator Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari

Urutan Prioritas Indikator	Kriteria Sosial Masyarakat	Kriteria Sarana Prasarana	Kriteria Pengelolaan Pengembangan
1	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	kelengkapan materi di media promosi	peningkatan jumlah wisatawan
2	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	ketersediaan toilet	adanya paket wisata edukasi
3	Peran Masyarakat dalam membangun Desa Wisata	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	pengembangan wisata berwawasan lingkungan
4	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata
5	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wisata	jenis media promosi yang digunakan	kesesuaian dengan rencana tata ruang
6	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	Adanya restaurant/ rumah makan	adanya upaya konservasi energi
7	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Desa wisata	pemasaran produk wisata	adanya keterlibatan pemerintah
8	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	ketersediaan tempat istirahat	adanya sertifikasi untuk guide
9	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyarakat	ketersediaan lahan parkir	adanya workshop desa wisata bagi pengelola
10	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	adanya <i>visitor center</i>	adanya paket wisata budaya
11		adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	adanya pelatihan bagi pramuwisata

Setelah diketahui prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan, kemudian dilakukan penilaian tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata dengan melakukan skoring. Kuesioner yang diajukan untuk menilai tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata ini dilakukan oleh 6 (enam) responden yang berbeda dengan analisis AHP. Adapun kriteria pemilihan responden yaitu:

1. Mengetahui tentang konsep pariwisata berkelanjutan
2. Mengetahui tentang pembangunan Desa Wisata di Kota Batu

3. Mengetahui perkembangan wisata di lokasi studi (Desa Gunungsari Kota Batu)

Reponden yang dipilih untuk memberikan penilaian yaitu dari kalangan akademisi, birokrat, pengamat, LSM dan pelaku usaha pariwisata. berikut merupakan responden skoring tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kota Batu.

1. Pakar Hukum Perdata dan Agraria / Dosen Fakultas Hukum Universitas Brawijaya (M. Hamidi Masykur, S.H, M.Kn)
2. Pakar Pariwisata / Dosen Jurusan Vokasi Bidang Keahlian Pariwisata Universitas Brawijaya (A. Faidlal Rahman, SE. Par, M.Sc)
3. Pengamat Ekonomi Kota Batu (Adi Prasetyo, S.E, M.Si, M.H)
4. Direktur LSM Good Governance Activator Aliance (Sudarno)
5. Manager HRD dan Umum Desa Wisata Gunungsari (Nur Aziz)
6. Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (Chairil Fajar Rofi, S.Si, M.Si)

Dalam penilaian ini dilakukan perkalian antara bobot prioritas dengan penilaian (1-5) untuk memperoleh nilai keberlanjutan. Kemudian nilai keberlanjutan dibagi menjadi 3 kelas yaitu tingkat keberlanjutan tinggi (TBT), tingkat keberlanjutan sedang(TBS) dan tingkat keberlanjutan rendah (TBR) dengan menghitung jarak (range) skor tertinggi dengan skor terendah, dan standar deviasi (SD) dengan membagi nilai range (R) dengan jumlah kelas. Berikut merupakan skoring kriteria keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu

Tabel 4. 43 Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Desa wisata berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	1	2	3	4	5	6	Σ	Nilai	Tingkat Keberlanjutan
1	Sosial Masyarakat	1,731	2,043	1,854	2,075	1,716	1,783	11,202	1,867	Tingkat Keberlanjutan Tinggi
2	Sarana Prasarana	1,853	1,855	1,537	1,762	1,439	1,741	10,187	1,698	
3	Pengelolaan Pengembangan	0,964	0,946	0,985	0,985	0,897	0,771	5,548	0,925	Tingkat Keberlanjutan Rendah

Range = 0,942 ; Selang = 0,314

Tingkat Keberlanjutan Rendah: 0,925 – 1,239

Tingkat Keberlanjutan Sedang: 1,240 – 1,553

Tingkat Keberlanjutan Tinggi : 1,554-1,867

Tingkat keberlanjutan ini merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan penilaian ahli pada lokasi studi, sehingga nilai ini bukan merupakan nilai absolut

untuk tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata, dan dapat berbeda dengan lokasi lain. Berikut merupakan hasil skoring keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu. Berdasarkan skoring tersebut maka untuk kriteria sosial masyarakat dan sarana prasarana memiliki tingkat keberlanjutan tinggi, sedangkan untuk pengelolaan pengembangan memiliki tingkat keberlanjutan yang rendah. Tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari pada kriteria pengelolaan dan pengembangan berdasarkan hasil skoring memiliki nilai yang rendah dibanding kedua kriteria lainnya artinya perlu perbaikan secara kualitas pada indikator – indikator penyusunnya. Adapun indikator penyusun dalam kriteria pengelolaan-pengembangan yang telah urut sesuai prioritas indikator yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan desa wisata yaitu:

1. peningkatan jumlah wisatawan
2. adanya paket wisata edukasi
3. pengembangan wisata berwawasan lingkungan
4. penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata
5. kesesuaian dengan rencana tata ruang
6. adanya upaya konservasi energi
7. adanya keterlibatan pemerintah
8. adanya sertifikasi untuk guide
9. adanya workshop desa wisata bagi pengelola
10. adanya paket wisata budaya
11. adanya pelatihan bagi pramuwisata

Adapun nilai tingkat keberlanjutan setiap indikator dalam kriteria dapat dilihat pada lampiran VII (Tabel 36- Tabel 38) .

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

